



**RESPONS ULAMA DAYAH DARUSSA'ADAH TERHADAP
PROBLEMA SOSIAL KEAGAMAAN DI ACEH PASCA TSUNAMI**

Oleh:
Drs. Juhari Hasan, M.Si
Nip. 196612311994021006

Sumber Dana
DIPA IAIN Ar-Raniry Tahun 2012

LEMBAGA PENELITIAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2012

RESPONS ULAMA *DAYAH* DARUSSA'ADAH TERHADAP PROBLEMA SOSIAL KEAGAMAAN DI ACEH

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Main Problems yang ingin ditelusuri melalui penelitian ini adalah munculnya gerakan aliran sesat, khususnya ajaran *Millata Abraham* dalam masyarakat Aceh. Dianggap sebagai masalah karena aliran ini telah mengusik ketenangan umat Islam di Aceh khususnya pasca bencana alam tsunami. Mengingat masyarakat Aceh yang – secara sosiologis – menganut agama Islam, maka menjadi aneh ketika aliran-aliran yang menyimpang dari dasar-dasar syariat Islam itu berkembang dalam masyarakat. Fenomena ini, di satu sisi patut diduga adanya unsur kesengajaan pihak tertentu untuk melemahkan Islam tetapi di sisi lain patut juga dipertanyakan kesiapan kaum ulama dalam mempertahankan keimanan masyarakatnya. Karena itu diyakini bahwa semakin tinggi respons ulama untuk menyikapi persoalan keummatan semakin kecil peluang berkembang aliran sesat dalam masyarakat.

Sejak lama Aceh telah dikenal sebagai suatu kawasan yang didominasi masyarakat pemeluk agama Islam. Mereka telah hidup dengan nyaman di bawah naungan syariat Islam, namun telah terganggu oleh sekelompok orang yang tidak bertanggung jawab dengan menyebarkan ajaran yang dapat mendangkalkan aqidah dan semangat beribadah mereka. Karena itu beberapa faktor pemicu timbulnya aliran tersebut di Aceh akan menjadi salah satu fokus dalam penelitian ini. Menyikapi hal ini, selayaknya para ulama – khususnya ulama Darussa'adah – dapat berperan aktif dalam merespons fenomena tersebut sehingga masyarakat, khususnya generasi muda, tidak terprovokasi atau tidak terpengaruh oleh berbagai perkembangan pemikiran keagamaan yang tidak layak untuk diikuti. Sebagai panutan masyarakat, ulama dipandang memiliki peran cukup besar dalam mempertahankan akidah umat Islam.

Di sepanjang sejarah Islam ditemukan fakta bahwa *ulama* selalu menjadi topik penting, menarik dan aktual untuk didiskusikan, terutama menyangkut peran dan fungsinya dalam merespons berbagai fenomena yang dihadapi masyarakat Islam. Semenjak Rasulullah SAW wafat, khususnya sejak zaman *Khulafah al-Rasyidin* hingga saat ini, peran dan fungsi ulama sebagai pelanjut tugas kerisalahan dan pembimbing masyarakat semakin dirasakan eksistensinya. An-Nadwi mencatat

bahwa zaman *Khalifah al-Rasyidin* telah berhasil memadukan potensi spiritual, moral, agama, ilmu dan berbagai sarana fisik dalam merespons pembangunan manusia seutuhnya dan dalam membangun peradaban luhur. Zaman itu tidak saja disebut sebagai zaman keemasan peradaban fisik, akan tetapi juga era kecemerlangan moral.¹ Perjuangan ulama dari masa ke masa telah membuat Islam makin dikenal oleh masyarakat dunia, bahkan Islam masuk ke Aceh pun tidak terlepas dari jasa para ulama.

Dalam lintas sejarah Aceh ulama memegang peranan penting dalam mengayomi dan merespons berbagai persoalan sosial, tidak saja sosial keagamaan tetapi juga sosial politik. Menurut sejarahnya, respons kaum ulamawan terhadap berbagai fenomena sosial di Aceh tidak hanya dalam hal menjawab berbagai problema sosial keagamaan saja, akan tetapi juga dalam persoalan-persoalan lain seperti masalah pendidikan, ekonomi dan politik menuju kemakmuran dan kemandirian masyarakat. Karena itu tidak sedikit para ulama yang memimpin perjuangan melawan kaum kolonial di Aceh. Mereka menjadikan *dayah* yang dipimpinnya sebagai basis perlawanan terhadap kaum penjajah, seperti Jepang, Belanda dan lain-lain. Karena itu jasa dan pengorbanan para ulama di Aceh begitu besar bagi bangsa dan negara ini.

Problema sosial merupakan bagian dari dinamika sosial yang selalu terjadi dalam masyarakat manapun tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Problema tersebut dapat dilihat dalam 2 (dua) dimensi, yaitu *pertama*, dimensi *internal*, seperti rendahnya tingkat pengetahuan keislaman yang berakibat lemahnya semangat beragama masyarakat. *Kedua*, dimensi *eksternal*, berupa persaingan misi agama dan berkembangnya berbagai aliran yang bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Perkembangan ajaran *Millata Abraham* yang telah difatwakan Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) sebagai aliran sesat merupakan salah satu wujud nyata problema sosial keagamaan yang berkembang dalam masyarakat. Untuk menghadapi kedua problema sosial ini, ulama semakin dituntut agar lebih giat dan cepat memberikan merespons berbagai fenomena yang dapat mengganggu ketentraman masyarakat Islam, baik dalam bidang akidah, ibadah, muamalah, akhlak maupun masalah sosial keagamaan lainnya. Salah satu bentuk respons adalah memberikan pemahaman yang memadai kepada masyarakat tentang fenomena sosial keagamaan yang berkembang dan menyiapkan strategi tertentu bagi upaya penanggulangannya.

Dalam masyarakat Aceh dikenal beberapa kelompok ulama yang tergabung dalam sejumlah organisasi keulamaan seperti ulama NU (Nahdhatul Ulama), ulama Muhammadiyah, ulama Al-Washliyah, ulama *Dayah* dan lain-lain. Namun secara sosiologis, terdapat dua kelompok ulama yang berkembang dalam masyarakat Aceh, yaitu ulama *dayah* dan ulama non-*dayah*. Ulama *dayah*

¹ An-Nadwi, Abu'l Hasan Ali, 1998, *Ma dza khatsira al 'alam bi inkhithath al-Muslimin*, terj.M.Ruslan Shiddieq, *Islam Membangun Peradaban Dunia*, Pustaka Jaya, Jakarta, hlm. 176 – 177.

sering dimaknai dengan sekelompok ilmuan/ cendikiawan yang berlatarbelakang pendidikan *dayah*, sedangkan ulama non-*dayah* diartikan dengan sekelompok ilmuan/ cendikiawan yang berlatarbelakang pendidikan formal atau alumni *dayah* yang telah menempuh pendidikan formal di Perguruan Tinggi. Ulama ini dikenal dengan sebutan ulama modern dengan pola pikir yang lebih moderat. Kiprah ulama ini mulai dikenal setelah Indonesia merdeka. Mereka juga banyak yang mengabdikan ilmunya di lembaga-lembaga pendidikan formal, seperti di Perguruan Tinggi Islam dan lembaga-lembaga Pemerintahan.

Ulama *dayah* merupakan kelompok ulama yang telah lama dikenal dan menyatu dengan masyarakat Aceh karena kiprahnya yang besar sejak zaman kesultanan Aceh. Kiprah mereka semakin dikenal melalui lembaga *dayah* dengan karya-karya monumental yang memiliki reputasi internasional.² Bahkan tidak sedikit di antara mereka yang terlibat langsung dalam perjuangan melawan kolonialisme dan imperialisme Barat di kawasan nusantara, khususnya di Aceh. Ulama *dayah* memiliki jumlah yang tidak sedikit, mereka tersebar di seluruh wilayah Aceh, baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan dan dikenal sangat dekat dengan masyarakat menengah ke bawah. Mereka merupakan panutan masyarakat yang selalu memberikan arahan dan petunjuk dalam menghadapi berbagai persoalan sosial yang muncul.

Di antara ulama *dayah* yang tersebar hampir di seluruh Aceh adalah ulama *dayah* Darussa'adah, yaitu ulama yang tergabung di bawah Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Darussa'adah yang berkedudukan di Teupin Raya Kabupaten Pidie. Dibanding dengan beberapa *dayah* lain yang ada di Aceh, Darussa'adah dipandang sebagai *dayah* yang memiliki cabang dan ranting paling banyak yang beredar di seluruh Aceh, terutama di wilayah pesisir utara dan timur Aceh. Dalam profil Darussa'adah disebutkan bahwa hingga tahun 2003 *dayah* Darussa'adah telah mencapai 97 cabang/ranting, termasuk cabang Darussa'adah Subang Jawa Barat.³ Data ini memberikan gambaran bahwa selama ini para ulama *dayah* Darussa'adah telah banyak berkiprah dalam mengembangkan dakwah dan pendidikan Islam di Aceh, namun akhir-akhir ini gaung Darussa'adah dalam merespons berbagai persoalan sosial keagamaan di Aceh sepertinya kurang kelihatan.

Secara ideal, sebagai kelompok ulama idealnya bersikap pro-aktif dalam menyikapi berbagai persoalan keummatan, apalagi hal-hal yang berkaitan dengan penyelewengan akidah. Secara tugas keagamaan para ulama telah diberikan tugas oleh Rasulullah sebagai pewaris Nabi yang selalu berada di garda depan dalam membela dan mengembangkan Islam. Namun kenyataannya,

² Amiruddin.Hasbi. M, 2008, *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh*, Yayasan Pena, Banda Aceh, hlm.38.

³ Ali, Armia.M, t.t. *Profil Darussa'adah*, Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Darussa'adah Pusat, Teupin Raya, Pidie, hlm.1.

kebanyakan ulama dayah tidak bersikap pro-aktif ketika persoalan keagamaan itu muncul dalam masyarakat, tidak terkecuali ulama dayah Darussa'adah yang akhir-akhir ini agak kurang pro-aktif dalam merespons keresahan masyarakat akibat berkembangnya aliran *Millata Abraham*. Hal ini diperkuat lagi oleh tidak adanya pernyataan lisan atau tertulis baik di media cetak maupun media elektronik, sehingga terkesan ulama Darussa'adah bersikap apatis dalam merespons dinamika sosial keagamaan yang berkembang. Hal ini berbanding terbalik antara jumlah kader ulama yang tersebar di berbagai daerah di Aceh dengan tingkat kepekaan sosial terhadap dinamika keagamaan yang berkembang.

Inilah yang mendasari peneliti untuk menempatkan ulama *dayah* Darussa'adah sebagai objek pengumpulan data, sehingga diperoleh gambaran tentang kiprah, peran dan pola pembinaan masyarakat Islam di Aceh, terutama berkaitan dengan pola pembinaan masyarakat dalam rangka merespons berbagai upaya pendangkalan aqidah dalam masyarakat Aceh.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut maka beberapa pertanyaan penelitian berikut perlu dicarikan jawabannya sehingga kiprah dan peran ulama *dayah* Darussa'adah akan dapat lebih maksimal dalam melakukan pembinaan terhadap masyarakat Islam di Aceh. Pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Apa saja faktor pemicu timbulnya aliran sesat di Aceh ?
2. Bagaimanakah peran dan fungsi ulama *dayah* Darussa'adah dalam meningkatkan kualitas keislaman masyarakat di Aceh ?
3. Bagaimana strategi pembinaan masyarakat yang dikembangkan oleh ulama *dayah* Darussa'adah ?
4. Apa saja bentuk respons yang diberikan ulama *dayah* Darussa'adah dalam menyikapi perkembangan aliran sesat yang berkembang di Aceh ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menemukan beberapa faktor pemicu timbulnya aliran sesat yang berkembang dalam masyarakat Aceh.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis peran dan fungsi ulama *dayah* Darussa'adah dalam meningkatkan kualitas keislaman masyarakat Aceh.

3. Menemukan dan memformulasikan strategi pembinaan masyarakat islam yang dikembangkan oleh para ulama *dayah* Darussa'adah.
4. Menemukan dan menganalisis bentuk-bentuk respons yang dilakukan ulama *dayah* Darussa'adah dalam menyikapi perkembangan aliran sesat di Aceh.

D. Kegunaan Penelitian

Secara garis besar penelitian ini diharapkan memiliki 2 (dua) kegunaan, yaitu :

1. Kegunaan Teoritis :

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan bagi upaya memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dan teori-teori ilmu sosial yang telah ada, khususnya teori sosiologi agama, dan kajian yang berkaitan dengan pembangunan keagamaan suatu masyarakat.

2. Kegunaan Praktis :

Melalui penelitian ini diharapkan mampu memformulasikan pola pembinaan masyarakat Islam dan langkah-langkah strategis yang dikembangkan ulama *dayah* Darussa'adah dalam rangka melakukan pembinaan masyarakat Islam yang berkualitas di Aceh sehingga mampu menjawab berbagai fenomena sosial keagamaan yang berkembang dalam masyarakat.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Makna Respons

Kata respons merupakan istilah asing (Inggris) yang telah diadopsi ke dalam bahasa Indonesia. Dalam Kamus Bahasa Indonesia kata respons diartikan dengan tanggapan, reaksi atau jawaban, misalnya respons masyarakat terhadap rencana perbaikan kampung sangat baik.⁴ Bertitik tolak dari pengertian tersebut, maka respons dapat diartikan dengan tanggapan yang diberikan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap sesuatu yang berkembang dalam masyarakat. Dalam kaitannya dengan penelitian ini maka respons yang dimaksudkan di sini adalah tanggapan yang disertai aktivitas nyata para ulama *dayah* Darussa'adah dalam menyikapi problema sosial keagamaan, khususnya menyangkut penyebaran aliran sesat dan rendahnya semangat beribadah masyarakat di Aceh.

Respons dapat dipandang sebagai wujud perhatian individu atau kelompok terhadap persoalan serius yang dihadapi orang lain atau masyarakat. Hal ini merupakan bagian dari perintah agama yang mesti dijalankan oleh para pemeluknya. Rasulullah telah memperlihatkan wujud responsnya terhadap berbagai persoalan yang dihadapi umat Islam. Karena itu Beliau bersabda dalam satu Hadits yang artinya : *Siapa saja yang mengetahui suatu kemungkaran maka ia harus mencegahnya dengan tangannya (kemampuan maksimal yang ia miliki), bila tidak sanggup maka dengan lidahnya dan bila tidak sanggup maka cegahlah dengan hatinya* (H.R.Muslim).

Hadist di atas menggambarkan 3 (tiga) bentuk respons yang patut diberikan dalam menyikapi setiap persoalan yang ada. *Pertama*, respons dalam bentuk karya nyata (*bi yadihi*) yaitu kegiatan-kegiatan kongkrit dilakukan untuk meminimalisir problema yang sedang dihadapi bersama. Dalam hal ini yang ingin diteliti adalah bentuk kegiatan nyata yang dilakukan ulama *dayah* Darussa'adah dalam menyikapi pendangkalan akidah oleh kelompok aliran *Millata Abraham* dan juga aktivitas mereka dalam menyiapkan generasi muda Islam Aceh yang berpengetahuan keislaman yang memadai. *Kedua*, Respons *lisan* yang berbentuk membangun jaringan komunikasi dengan

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, 2007, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, hlm. 952.

pihak lain dalam rangka menolak penyebaran aliran sesat di Aceh. *Ketiga*, respons dalam bentuk apatis, artinya para ulama Darussa'adah hanya bersikap diam saja terhadap persoalan keummatan sehingga terkesan acuh tak acuh.

B. Konsep Aliran Sesat.

Secara etimologi, istilah sesat berasal dari bahasa Arab yaitu *dhallun* yang bermakna hilang, mati, tersembunyi, sia-sia, sesat dan lawan dari hidayah.⁵ Makna ini memberikan pemahaman bahwa aliran sesat merupakan aliran atau pemikiran yang menyimpang dari hidayah Allah. Dalam beberapa tahun terakhir ini istilah aliran sesat nampak begitu populer di Indonesia, khususnya di Aceh yang sedang giat-giatnya menjalankan syariat Islam. Suatu aliran disebut sesat apabila telah menyimpang dari dalil-dalil syar'i yang dapat dipertanggungjawabkan. Untuk mengetahui suatu aliran itu sesat atau tidak maka sebaiknya merujuk pada keputusan (fatwa) Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU). Menurut versi MPU, sesat adalah kekeliruan pemahaman dalam bidang aqidah dan syar'iyah berdasarkan dalil syara' yang sah. Kekeliruan ini diyakini sebagai suatu kebenaran sehingga mengakibatkan terjadinya kekufuran di tengah masyarakat.

Berdasarkan Fatwa MPU Propinsi Aceh nomor 04 tahun 2007 disebutkan bahwa suatu aliran dapat disebut sesat apabila memenuhi (terdapat) salah satu dari kriteria berikut :

1. Mengingkari salah satu rukun iman yang 6 (enam), yaitu : (1) Beriman kepada Allah, (2) kepada Malaikat-Nya, (3) Kitab-kitab-Nya, (4) Rasul-Nya, (5) hari akhirat dan (6) beriman dengan qadha dan qadar.
2. Mengingkari salah satu Rukum Islam yang 5 (lima), yaitu : (1) mengucapkan dua kalimah syahadat, (2) menunaikan shalat, (3) mengeluarkan zakat, (4) berpuasa di bulan ramadhan dan (5) naik haji ke baitullah.
3. Meyakini dan mengikuti aqidah yang tidak sesuai dengan I'tiqad ahlussunnah waljamaah.
4. Meyakini Turunnya wahyu setelah Al-Qur'an.
5. Mengingkari kemurnian al-Qur'an.
6. Menafsirkan Al-Qur'an tidak berdasarkan Kaidah ilmu Tafsir.
7. Mengingkari kedudukan Hadits sebagai Sumber Ajaran Islam.
8. Melakukan penerjemahan Hadits tidak berdasarkan ilmu Mustalah Hadits.
9. Menghina/ melecehkan para Nabi/ Rasul.
10. Mengingkari Nabi Muhammad sebagai Nabi/ Rasul terakhir.

⁵ Mahmud Yunus, 1973, *Kamus Arab – Indonesia*, Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah/ Penafsir Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia, Jakarta, hlm. 230.

11. Menghina/ melecehkan para Sahabat Nabi Muhammad Saw.
12. Merubah (menambah/ mengurangi) pokok-pokok ibadah yang telah ditetapkan oleh Syariat, seperti berhaji tidak ke Baitullah, Shalat bukan 5 waktu, dll..
13. Mengkafirkan sesama muslim tnpa dalil syar'i.⁶

Berdasarkan kriteria tersebut dapat dikemukakan bahwa bahwa suatu aliran dapat dikategorikan sebagai aliran sesat apabila aliran tersebut secara nyata bertentangan dengan prinsip ahlussunnah waljamaah.

C. Konsep Ulama

Kata *ulama* berasal dari bahasa Arab dan merupakan bentuk jamak dari kata '*alim* yang bermakna "tahu atau mengetahui". Dengan begitu, *ulama* dapat dimaknai dengan seseorang atau sekelompok orang yang memiliki tingkat pemahaman keislaman yang luas dan mendalam disertai dengan keikhlasan dan kejujuran dalam berbuat. Badruddin Hsubky merumuskan, ulama adalah hamba Allah yang beriman, bertakwa, berilmu pengetahuan luas baik *kauniyah* dan *tanziliyah*, serta selalu beribadah dan takut kepada Allah.⁷ M Hasbi Amiruddin mendefinisikan ulama sebagai orang-orang yang mempunyai pengetahuan tentang ayat-ayat Allah, baik yang bersifat *kauniyah* maupun *Qur'aniyah*. Atas dasar ini ia mengungkapkan bahwa di antara kriteria ulama adalah mereka yang selalu menggunakan ilmunya untuk mengantarkan manusia kepada kebenaran.⁸ Dari kedua definisi itu dapat dipahami bahwa ulama adalah orang-orang Islam yang taat kepada Allah, berpengetahuan luas, berakhlak mulia dan mengabdikan hidupnya untuk Allah, agama dan masyarakat.

Menurut perspektif Al-Qur'an, ulama dapat dikelompokkan ke dalam dua golongan, yaitu *pertama*, ulama atau orang-orang yang berilmu pengetahuan luas, mengetahui kebenaran dan kekuasaan Allah serta berkomitmen untuk patuh, tunduk dan hanya takut kepada Allah. Konsep ulama ini diterangkan dalam surat al-Fathir ayat 28, yang artinya, "*Di antara hamba-hamba Allah yang yang takut kepada-Nya hanyalah para ulama*". Di samping itu, al-Qur'an juga mengisyaratkan adanya ulama selain yang telah disebutkan di atas yang disebutnya sebagai ulama Bani Israil. Hal ini dapat dipahami dari ayat 197 surat asy-Syu'ara, yang artinya : *Apakah tidak (cukup) menjadi bukti bagi mereka bahwa para ulama bani Israil mengetahuinya?*". Abdul Rasyid – mengutip pendapat

⁶ MPU - NAD, 2008, *Fatwa Pedoman Identifikasi Aliran Sesat*, Banda Aceh, hlm. 4-6.

⁷ Hsubki. Badruddin, 1995, *Dilema Ulama Dalam Perubahan Sosial*, Gema Insani Press, Jakarta, hlm.44.

⁸ Amiruddin. Hasbi.M, 2008, *Op.Cit* , hlm. 98.

Thabatabai menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan Ulama Bani Israil adalah orang yang berilmu pengetahuan, namun tidak menerima Al-Qur'an sebagai satu kebenaran.⁹

Pernyataan Al-Qur'an tersebut menggambarkan ada dua konsep ulama yang perlu dipahami. Konsep *pertama*, ulama yang mengetahui kebenaran dan kekuasaan Allah serta patuh, tunduk dan takut hanya kepada Allah. Ulama inilah yang dinyatakan oleh Rasulullah sebagai pewaris Nabi/ Rasul (*warasatu al-abiya*). Kata “pewaris nabi” dapat dipahami 2 (dua) dimensi, yaitu dimensi “kerisalahan” dan dimensi “kepribadian”. Dalam dimensi kerisalahan, ulama merupakan orang-orang yang melanjutkan (mewarisi) tugas-tugas para Nabi/ Rasul, yaitu menyiarkan Islam kepada masyarakat tanpa dibatasi oleh sekat ruang dan waktu. Karena itu, pasca Rasulullah wafat, seluruh tugas-tugas Rasul sebagai pembawa risalah diwariskan dan dijalankan sepenuhnya oleh para ulama. Sedangkan dalam dimensi kepribadian ulama merupakan orang-orang yang memiliki (mewarisi) kepribadian Rasul, yaitu sifat *shiddiq* (selalu berkata dan berbuat benar), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (selalu mendakwahkan Islam) dan *fathanah* (cerdas/ cerdik).

Konsep ulama yang *kedua* adalah orang yang berilmu pengetahuan, namun tidak mau tunduk kepada Allah bahkan menolak kebenaran Al-Qur'an sebagai sumber kebenaran. Dalam terminologi Islam ulama itu disebut dengan *ulama as-suu'*. Termasuk dalam kategori ulama ini adalah para ahli ilmu pengetahuan yang tidak beriman atau beriman tapi menjalankan ajaran Islam dalam hidupnya. Islam hanya dipelajari sebagai objek pengetahuan ilmiah semata. Karena itu kawan orientalis dan ilmuwan muslim pro-orientalis tidak layak disebut sebagai ulama sejati. Bahkan mereka telah banyak merugikan Islam dan masyarakatnya. Konflik-konflik keagamaan yang berkembang dalam masyarakat, termasuk pendangkalan akidah, patut diduga ada hubungannya dengan aktivitas *ulama as-suu'* ini.

Secara sosiologis, ada 2 (dua) kelompok ulama yang berkembang di Aceh, yaitu ulama *dayah* dan ulama non-*dayah*. Ulama non-*dayah* diartikan dengan sekelompok ilmuwan/ cendekiawan yang berlatarbelakang pendidikan formal atau alumni *dayah* yang telah menempuh pendidikan formal seperti di Perguruan Tinggi. Ulama ini lebih populer dengan sebutan ulama modern dengan pola pikir yang lebih moderat dan cenderung telah menanggalkan simbol-simbol keulamaan tradisional, seperti kain sarung, serban, peci, kain *samadah* dan lain-lain. Kiprah ulama ini mulai dikenal setelah Indonesia merdeka, terutama melalui lembaga pendidikan formal seperti Perguruan Tinggi Islam dan lembaga-lembaga Pemerintahan lainnya.

⁹ Rasyid. Abdul, 2003, *Kredibilitas Ulama Dalam Konteks Komunikasi Politik Menurut Perspektif umara*, Tesis Magister (tidak dipublikasi), Universitas Padjadjaran, Bandung, hlm. 27.

Ulama *dayah* adalah sekelompok ilmuwan atau cendekiawan muslim yang berlatarbelakang pendidikan *dayah*. Sebagian besar mereka mengabdikan dan mengembangkan pengetahuannya melalui lembaga *dayah* baik dengan cara mendirikan *dayah* baru maupun tidak. Mereka merupakan kelompok ulama yang telah lama dikenal dan menyatu dengan masyarakat Aceh karena basisnya berada di tengah-tengah pemukiman masyarakat dan kiprahnya yang besar sejak zaman kesultanan Aceh. Kiprah mereka semakin dikenal melalui lembaga *dayah* dan karya-karya monumental yang memiliki reputasi internasional.¹⁰ Ulama *dayah* memiliki jumlah yang tidak sedikit, mereka tersebar di seluruh wilayah Aceh, baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan dan dikenal sangat dekat dengan masyarakat menengah ke bawah.

Di antara ulama *dayah* yang banyak tersebar dalam masyarakat adalah ulama *dayah* Darussa'adah, yaitu sekumpulan ulama yang tergabung di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Darussa'adah yang berkedudukan di Teupin Raya Pidie. Penyebaran mereka di dalam masyarakat terutama di kawasan pesisir utara dan timur Aceh terjadi melalui Cabang dan ranting *dayah* Darussa'adah. Penetapan ulama *dayah* Darussa'adah sebagai objek penelitian ini paling tidak dilandasi oleh 2 (dua) argumentasi berikut :

1. Darussa'adah merupakan *dayah salafi* yang dipandang memiliki tingkat perkembangan dan pertumbuhan yang lumayan pesat. Hal ini ditandai oleh banyaknya cabang dan ranting Darussa'adah yang banyak tersebar di kawasan pesisir utara dan timur Aceh. Para pimpinan *dayah*, baik tingkat pusat, cabang maupun ranting terdiri dari para alumni yang memiliki potensi dan dedikasi terhadap almamater.
2. Alasan lain, bahwa sejak tahun 80-an *dayah salafi* ini mulai mengadopsi sistem kurikulum modern sehingga melahirkan sistem pendidikan terpadu. Hal ini direalisasikan dengan membuka sekolah umum SMP Darussa'adah di Teupin Raya. Kebijakan ini merupakan langkah maju dari pemikiran cerdas ulama Darussa'adah dalam membaca fenomena sosial dan merespons masa depan pendidikan Islam dan dakwah di Aceh.

D. Problema Sosial Keagamaan

Merujuk pada Kamus Bahasa Indonesia, kata “problem” diartikan dengan masalah atau persoalan.¹¹ Makna ini memberi pemahaman bahwa problem adalah setiap persoalan yang terjadi dan dihadapi oleh masyarakat. Dalam perspektif sosiologi, problem dapat dimaknai dengan gejala-gejala abnormal yang terjadi di dalam setiap masyarakat. Kajian tentang problema sosial di samping

¹⁰ Amiruddin.Hasbi. M, *Ibid*.

¹¹ Departemen Pendidikan Nasional, 2007, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, hlm. 896.

untuk memahami realitas sosial yang ada juga bermaksud untuk memperbaiki bahkan menghilangkannya sehingga tercipta suatu kehidupan yang normal (harmonis).¹² Problem hampir bisa disebut sebagai momok bagi kehidupan manusia, sebab hampir tidak ada seorangpun yang senang dengan problem, bahkan sedapat mungkin mereka menghindari dari berbagai masalah yang menerpa mereka, namun kenyataan memperlihatkan bahwa setiap orang selalu mengalami masalah dalam hidupnya baik secara individu maupun kelompok.

Problema sosial keagamaan yang ditelusuri melalui penelitian ini tertuju pada fenomena terakhir yang sedang dihadapi masyarakat Aceh yaitu munculnya aliran sesat, khususnya ajaran *Millata Abraham* yang dinilai telah mulai mengganggu kestabilan dan keharmonisan sosial masyarakat. Sikap disharmonisasi sosial ini ditandai oleh adanya sikap saling mencurigai sehingga dapat merusak tatanan sosial yang ada dan dapat memecahbelahkan persatuan dan ukhwah Islamiyah masyarakat.

Secara konseptual dapat dikatakan bahwa problema sosial merupakan kenyataan yang selalu mewarnai kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Di sepanjang sejarah manusia selalu dijumpai berbagai problema yang melingkupi kehidupan mereka. Problema sosial merupakan fenomena alamiah yang terjadi di semua aspek kehidupan sosial, seperti aspek sosial ekonomi, sosial politik, sosial budaya maupun sosial keagamaan. Problema sosial ekonomi selalu diberkaitkan dengan tingkat pendapatan atau *in-come/* kapita masyarakat. Aspek ini telah melahirkan hirarkhi antara kaya dan miskin dalam kehidupan sosial. Problema sosial politik sering dihubungkan dengan persoalan wewenang dan kekuasaan sehingga telah membentuk hirarkhi penguasa dan rakyat. Problema sosial budaya biasanya dihubungkan dengan berbagai kebiasaan, perilaku sosial dan nilai-nilai lokal yang berlaku dalam suatu masyarakat. Sedangkan problema sosial keagamaan sering dikaitkan dengan perilaku beragama yang dipraktekkan masyarakat. Oleh karena itu, persoalan ini akan dibahas dengan menggunakan pendekatan sosiologi, khususnya sosiologi agama.

Bertitiktolak dari pernyataan di atas, maka problema sosial keagamaan yang dimaksudkan di sini adalah pola perilaku beragama yang dipraktekkan masyarakat Aceh, khususnya semangat beribadah yang cenderung menurun dan pemahaman agama yang kurang memadai. Problema sosial keagamaan ini meliputi 2 (dua) aspek, yaitu aspek internal dan eksternal. Lemahnya aspek internal diprediksikan dapat berakibat munculnya problema yang bersifat eksternal. Kedua aspek tersebut adalah :

¹² Soerjono Soekanto, 1990, *Sosiologi, Suatu Pengantar*, Rajawali Press, Jakarta, hlm.397.

1. Problema *internal*, yaitu sejumlah persoalan yang muncul dari dalam masyarakat Islam itu sendiri. Problema ini meliputi rendahnya tingkat pengetahuan keislaman yang berakibat lemahnya semangat beragama masyarakat. Pada dasarnya setiap manusia memerlukan agama dalam hidupnya. Pernyataan ini diungkapkan oleh Peter L. Berger yang dikutip Dadang Kahmad. Berger secara tegas menyebutkan bahwa agama merupakan kebutuhan dasar manusia, karena agama merupakan sarana untuk membela diri segala persoalan yang mengancam kehidupan manusia. Sadar akan hal ini maka sebagian besar masyarakat di dunia ini memeluk agama tertentu dalam hidupnya.¹³ Semua agama yang dianut masyarakat memiliki inti ajaran yang mesti direaktualisasikan dalam kehidupan mereka, termasuk ajaran Islam. Lemahnya pemahaman dan pengamalan terhadap ajaran agama akan berakibat pada hilangnya pengendalian sosial, baik yang bersifat individu maupun kelompok. Karena itu, pola pembinaan masyarakat Islam yang dilakukan ulama *dayah* Darussa'adah akan menjadi salah satu fokus dalam penelitian ini.
2. Problema *eksternal*, yaitu persoalan keagamaan yang bersumber dari luar masyarakat Islam. Problema ini berupa persaingan misi agama dan berkembangnya berbagai aliran yang bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam, khususnya aliran *Millata Abraham* yang akhir-akhir ini sangat populer di Aceh. Problema ini muncul akibat perbedaan agama dan paham keagamaan yang dianut oleh masing-masing pihak. Beberapa agama yang berkembang dalam masyarakat dunia, seperti Kristen, Budha dan Islam merupakan agama pengembalian misi, yaitu menyiarkan ajaran agamanya kepada masyarakat luas. Misi pengembangan agama inilah yang telah memicu lahirnya konflik kepentingan antar agama. Islam sendiri disebut sebagai agama dakwah dengan misi utamanya memberikan pemahaman kepada masyarakat luas tentang hakikat ajaran yang dikandungnya. Istilah memberi pemahaman mengandung makna bahwa dakwah Islam hanya proses pemberian pemahaman yang bersifat informatif semata, bukan memberi *hidayah*. Ketika masyarakat mau menerima dan menjalankan ajaran Islam, maka Islam mensyariatkan agar mereka wajib dilindungi, baik harta maupun jiwanya. Karena itu ketika aliran lain dipaksakan masuk dalam lingkungan komunitas Islam, maka masyarakat Islam wajib memberikan perlawanan dalam rangka mempertahankan diri (*defensif*). Karena itu, penelitian ini ingin mengungkap bagaimana respons yang diberikan oleh Ulama Dayah Darussa'adah dalam menyikapi berkembangnya aliran-aliran sesat di Aceh.

E. Teori-Teori Yang Digunakan

¹³ Kahmad. Dadang, 2000, *Sosiologi Agama*, Remaja Rosda Karya, Bandung, hlm. 119.

Teori merupakan pencerminan dari kenyataan sosial yang ada dalam masyarakat.¹⁴ Karena itu teori dipandang memiliki peran yang sangat besar dalam memahami dan menelaah setiap fenomena yang terjadi dalam masyarakat, baik yang berkaitan dengan persoalan ekonomi, politik, agama, adat istiadat dan lain-lain. Dalam rangka memahami dan menganalisis beberapa problema sosial keagamaan sebagaimana disebutkan di atas, maka akan digunakan 2 (dua) besar yaitu Teori Konflik dan Teori Struktural Fungsional. Penggunaan teori konflik terutama untuk memahami dan menganalisis motif munculnya problema sosial keagamaan, baik bersifat internal maupun eksternal. Sedangkan teori Struktural – Fungsional dipakai dalam rangka memahami dan menganalisis peran dan fungsi ulama dayah dan lembaga Darussa'adah dalam merespons berbagai fenomena sosial keagamaan yang berkembang dalam masyarakat.

1. Teori Konflik

Konflik sering dimaknai dengan pertentangan dua hal atau lebih yang saling berbeda. Pertentangan itu dapat menimbulkan sesuatu baik bersifat positif maupun negatif. Artinya, konflik tidak selalu identik dengan sesuatu yang negatif, akan tetapi juga mengandung hal-hal yang positif bagi kehidupan masyarakat, seperti penyebaran dakwah yang dilakukan Rasulullah pada periode awal telah melahirkan konflik dengan tradisi kaum Quraisy. Namun pertentangan tersebut telah merubah wajah bangsa Arab menjadi bangsa yang terkenal hingga saat ini. Karena itu agaknya tidak berlebihan kalau ada tokoh sosiologi seperti Paul Johnson yang menyebut konflik sebagai suatu bentuk interaksi dan bagian dari dinamika sosial. Sebagai sebuah teori, konflik memiliki pengaruh besar dalam sejarah perkembangan teori-teori ilmu sosial. Secara teoritik, konflik merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Di sepanjang sejarah manusia selalu ditemui adanya fenomena konflik baik bersifat individual maupun kelompok. Pertentangan antara Qabil dan Habil merupakan awal realitas konflik yang mewarnai perjalanan hidup manusia.

Teori konflik sering dihubungkan dengan Karl Marx, seorang tokoh ilmu sosial khususnya ilmu ekonomi yang banyak berbicara tentang hubungan antara kaum borjuis dengan proletar dalam konteks pekerjaan. Kaum borjuis selalu menginginkan keuntungan yang lebih besar dari apa yang mereka usahakan, sedangkan kelompok proletar selalu menginginkan adanya peningkatan gaji yang meningkat dari waktu ke waktu.¹⁵ Karena adanya perbedaan kepentingan, maka konflik antara kaum borjuis dengan proletar inipun tak terhindarkan. Berpijak dari Teori Marx

¹⁴ Zamroni, 1992, *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*, Tiara Wacana, Yogyakarta, hlm.3.

¹⁵ Wardi Bachtiar, 2006, *Sosiologi Klasik : Dari Comte hingga Parsons*, Remaja Rosda Karya, Bandung, hlm. 125.

tersebut, maka konflik akan terjadi dalam kehidupan bermasyarakat karena adanya kepentingan yang berbeda-beda.

Dalam perspektif sosiologi agama, konflik tidak saja terjadi karena persoalan politik dan ekonomi semata-mata, akan tetapi juga terjadi dalam kehidupan beragama. Dadang Kahmad menyebutkan bahwa dalam kehidupan beragama selalu dijumpai adalah perbedaan wajah antara doktrin/ ajaran dengan realisasi terhadap doktrin itu.¹⁶ Perbedaan perilaku antara doktrin yang diyakininya dengan pengamalan yang jalankannya telah bisa dikategorikan sebagai wujud konflik bagi seseorang. Hendropuspito menguraikan beberapa aspek yang diyakini sebagai faktor pemicu lahirnya konflik dalam masyarakat, salah satunya adalah adanya perbedaan doktrin.¹⁷ Perbedaan ini telah memicu lahirnya sikap dan perilaku yang berbeda-beda sehingga ditemukan fakta tentang berbagai pertentangan yang terjadi atas alasan agama. Konflik ini dapat dilihat dalam dua dimensi, yaitu dimensi eksternal dan internal.

Secara eksternal, perbedaan doktrin keimanan antara umat Islam dengan Kristen telah memicu lahirnya konflik antar umat beragama. Secara internal, perbedaan doktrin dan pemahaman agama juga telah menyebabkan lahirnya pertentangan intern umat beragama, seperti persoalan *khilafiyah* yang sering muncul dalam masyarakat Islam. Tidak hanya itu, tetapi bermunculan pula sejumlah aliran yang didasarkan pada pemahaman agama yang berbeda-beda, seperti gerakan *Millata Abraham* yang mengklaim dirinya sebagai aliran agama yang benar sehingga telah menimbulkan reaksi di kalangan masyarakat.

Bagi masyarakat Islam, suatu doktrin dan pemahaman baru dianggap benar bila disandarkan kepada kitab suci (Al-Qur'an) dan Sunnah Rasul (Al-Hadits). Pemahaman keagamaan yang tidak dilandasi oleh kedua landasan itu dianggap sebagai sesuatu yang salah dan setiap kesalahan harus ditolak. Inilah yang menjadi prinsip dasar mengapa kehadiran aliran *Millata Abraham* dan sejenisnya dianggap sesat dan bertentangan dengan ajaran Islam. Kehadiran aliran *Millata Abraham* di tengah komunitas muslim di Aceh dipandang telah melahirkan problema sosial keagamaan tersendiri, minimal telah mengganggu kenyamanan beragama dan beribadah yang selama ini dijalankan oleh masyarakat. Karena itu, aksi dan reaksi itu jelas merupakan bagian dari persoalan konflik. Dengan demikian, teori konflik ini digunakan terutama untuk mengungkap faktor-faktor penyebab timbulnya aliran sesat, khususnya *Millata Abraham* dalam masyarakat Aceh.

2. Teori Struktural – Fungsional

¹⁶ Dadang Kahmad, *Op. Cit*, hlm.149.

¹⁷ Hendropuspito, D, 1983, *Sosiologi Agama*, Kanisius, Yogyakarta, hlm. 151.

Lahirnya fungsionalisme struktural sebagai suatu perspektif yang berbeda dalam sosiologi memperoleh dorongan yang sangat besar lewat karya-karya klasik Emile Durkheim, seorang ahli sosiologi Prancis terkemuka. Menurut Durkheim, (dalam Margaret M Poloma), masyarakat modern disebutkan sebagai keseluruhan organis yang memiliki realitas tersendiri. Keseluruhan tersebut memiliki seperangkat kebutuhan atau fungsi-fungsi tertentu yang harus dipenuhi oleh bagian-bagian yang menjadi anggotanya agar tetap dalam kondisi normal dan langgeng, bila tidak maka akan berkembang suatu keadaan yang bersifat patologis.¹⁸ Menurut Radcliffe Brown (dalam Judistira) teori struktural fungsional lebih banyak berbicara tentang peran dan fungsi yang terdapat dalam setiap lembaga. Ia mengatakan bahwa suatu lembaga itu akan berguna bila ia memiliki fungsi untuk memenuhi keperluan manusia.¹⁹

Struktural fungsional merupakan salah satu teori penting dan berpengaruh dalam memahami dan menganalisis kehidupan masyarakat, terutama berkaitan dengan peran dan fungsi yang dimainkan oleh lembaga-lembaga tertentu. George Ritzer menyebutkan bahwa sasaran perhatian utama dari teori ini adalah struktur sosial dan institusi kemasyarakatan berskala luas, antar hubungannya dan pengaruhnya terhadap aktor.²⁰ Menurut Judistira K Garna, secara maknawi struktur sosial dapat dimaknai dengan pola hubungan dalam setiap satuan sosial yang mapan dan memiliki identitas sendiri, sedangkan fungsi ialah sesuatu hal yang berfungsi atau yang berguna.²¹ Ia menambahkan, teori ini mencoba menjelaskan tentang gejala-gejala sosial yang dibentuk dan disusun oleh gejala dan institusi sosial tersebut.

Beberapa pernyataan teoritik di atas menekankan pentingnya peran dan fungsi yang dimainkan sebuah lembaga bagi pembentukan suatu komunitas sosial. Karena itu penelitian ini mengasumsikan bahwa apabila peran dan fungsi suatu lembaga berjalan dengan baik, maka tatanan kehidupan sosialpun akan menjadi baik. Sebaliknya, apabila suatu lembaga tidak mampu menjalankan peran dan fungsinya secara baik maka disharmonisasi sosialpun akan dapat terjadi. Lembaga yang dimaksudkan di sini adalah Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Darussa'adah yang telah memiliki cabang yang tidak sedikit di Propinsi Aceh ini. Berbicara tentang Darussa'adah, maka tidak terlepas dari pembahasan di sekitar peran dan fungsi ulamanya dalam melakukan pembinaan sosial. Oleh karena itu, teori Struktural – Fungsional ini dipakai dengan maksud ingin mengungkap bagaimana keberadaan lembaga *dayah* Darussa'adah itu bersifat fungsional, khususnya peran para ulamanya, dalam merespons berbagai problema sosial keagamaan yang berkembang di Aceh.

¹⁸ Margaret M Poloma, 1987, *Sosiologi Kontemporer*, terj. Tim Yasogama, Rajawali Press, Yogyakarta, hlm. 25.

¹⁹ Judistira K. Garna, 1996, *Ilmu-Ilmu Sosial : Dasar – Konsep dan Posisi*, Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran, Bandung, hlm. 54.

²⁰ George Ritzer, 2004, *Teori Sosiologi Modern*, Terj. Alimandan, Prenada Media, Jakarta, 118.

²¹ Judistira K. Garna, *Op.Cit*, hlm. 54.

F. Penelitian Yang Relevan

Penelitian tentang ulama *dayah* bukanlah sesuatu yang baru di dunia penelitian. Beberapa penelitian telah pernah dilakukan di beberapa tempat dan dalam tinjauan yang berbeda. Paling tidak dalam rentang waktu 5 (lima) tahun terakhir ini ditemukan 2 (dua) penelitian tentang ulama *dayah* sebagai berikut :

1. Penelitian Prof Dr H M.Hasbi Amiruddin,MA.

Penelitian ini telah dipublikasikan pada tahun 2008 oleh Yayasan Pena Banda Aceh dalam bentuk buku berjudul “Menatap Masa Depan Dayah di Aceh”. Buku ini berawal dari penelitian-penelitian sederhana yang dilakukan penulis untuk keperluan kajian ilmiah khususnya untuk disampaikan dalam beberapa kegiatan seminar tentang *dayah*. Kajian tentang *dayah* otomatis berhubungan langsung dengan ulamanya yang selama ini berkiprah memajukan pendidikan dan dakwah di Aceh.

Dalam penelitiannya, M.Hasbi Amiruddin banyak membahas tentang peran ulama *dayah* dalam mengembangkan Islam di sepanjang sejarah Aceh, khususnya sejak zaman kesultanan Aceh. Ia juga menjelaskan bahwa *dayah* merupakan salah satu lembaga pendidikan yang sangat berjasa dalam rangka mencerdaskan masyarakat di nusantara ini, khususnya di Aceh. Menurutnya, tidak diragukan lagi bahwa institusi *dayah* merupakan lembaga yang telah berjas dalam mencetak kader-kader ulama handal dan berpengaruh di dalam masyarakat. Ulama *dayah* Aceh telah menunjukkan jati dirinya sebagai elite yang selalu memberikan perhatian bagi terwujudnya kesejahteraan sosial di bidang keagamaan. Hal ini dapat dilihat dari keterlibatan kaum *ulama* dalam proses politik – termasuk dalam gerakan politik praktis, seperti dalam peperangan melawan penjajah – dari waktu ke waktu.

Untuk menatap masa depan *dayah* yang gemilang M Hasbi menawarkan sebuah gagasan agar *dayah* mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan modernisasi dan dunia global yang saat ini semakin merambah kehidupan sosial masyarakat dunia, tidak terkecuali di Aceh. Untuk itu penguatan dan pendirian *Dayah-Dayah Manyang* (setingkat Perguruan Tinggi) dipandang sebagai solusi efektif bagi pengembangan pendidikan, dakwah dan pembangunan masyarakat di Aceh.

2. Penelitian Dr H Muhammad AR, M.Ed

Penelitian ini berjudul “Akulturasi Nilai-Nilai Persaudaraan Islam Model Dayah Aceh”. Pada awalnya penelitian ini merupakan disertasi doktornya pada Universitas Putra Malaysia (UPM), namun pada tahun 2010 penelitian ini telah dipublikasikan dalam bentuk buku oleh

Puslitbang Lektur Keagamaan Kementerian Agama Republik Indonesia, Jakarta. Dalam kajiannya, Muhammad AR berupaya mengungkapkan bentuk akulturasi nilai-nilai persaudaraan Islam yang dibangun dalam tradisi *dayah* Aceh.

Melalui data-data yang dikumpulkan Muhammad AR menguraikan beberapa proses terbentuknya akulturasi nilai-nilai persaudaraan melalui beberapa aspek antara lain : *Pertama*, melalui indra dan komunikasi interpersonal dengan Tuhan dan sesama manusia. Pada aspek ini, akulturasi terjadi karena adanya kesadaran personal terhadap Tuhan dan pentingnya persaudaraan Islam yang dianjurkan dalam kitab suci. *Kedua*, akulturasi nilai persaudaraan terbentuk melalui aspek kurikulum yang dikembangkan di *dayah*. Salah satu tujuan kurikulum adalah dapat membentuk perilaku dan pola pikir anak didik. Karena itu *dayah* pun menyusun kurikulum yang berupaya mempercepat tumbuhnya semangat akulturasi nilai keislaman di dalam kehidupan bermasyarakat. *Ketiga*, akulturasi nilai persaudaraan juga dibentuk melalui hubungan sosial yang harmonis antara orang tua santri dengan pihak *dayah* itu sendiri. *Keempat*, akulturasi yang dibentuk dengan cara menjalin hubungan sosial yang harmonis dengan masyarakat sekitar *dayah* sehingga terjalin hubungan keakraban antara *dayah* dan segala unsur-unsurnya dengan masyarakat sekitar dengan segala elemen sosialnya.

BAB III.

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Secara umum terdapat 2 (dua) jenis pendekatan yang sering digunakan dalam penelitian, yaitu pendekatan deduktif kuantitatif dan induktif kualitatif. Menurut Burhan Bungin, dalam penelitian deduktif kuantitatif keberadaan teori menjadi alat penelitian sejak memilih dan menemukan masalah, membangun hipotesis maupun melakukan pengamatan lapangan sampai dengan menguji data. Hal ini berbeda dengan pendekatan induktif kualitatif, dimana data-data lapangan menjadi sangat urgen dalam rangka memecahkan masalah penelitian. Bungin juga menyebutkan bahwa dalam penelitian induktif kualitatif, data menjadi amat sangat penting, sedangkan teori akan dibangun berdasarkan temuan data di lapangan.²² Menurut Agus Sholahuddin (2010), bahwa hal penting yang perlu diperhatikan dalam penelitian induktif kualitatif adalah data, realita dan fenomena yang ada di lapangan.²³ Mengingat penelitian ini yang ingin menemukan bentuk-bentuk respon yang diberikan ulama *dayah* Darussa'adah terhadap penyebaran aliran sesat di Aceh dan menemukan strategi pembinaan masyarakat, maka pendekatan induktif kualitatif dipandang lebih sesuai untuk digunakan.

B. Fokus Penelitian

Bertitik tolak dari rumusan masalah di atas, maka yang menjadi fokus perhatian dalam penelitian ini adalah :

²² Burhan Bungin, 2001, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Aktualisasi Metodologis ke arah Ragam Varian Kontemporer*, Rajawali Press. Jakarta, hlm. 28-31.

²³ Agus Sholahuddin, 2010, *Review Metodologi Penelitian* (hand out mata kuliah Metodologi Penelitian), Program Doktor Ilmu-Ilmu Sosial, Program Pascasarjana Universitas Merdeka, Malang, hlm.11.

1. Di antara fokus penelitian ini adalah peran dan fungsi ulama *dayah* Darussa'adah dalam meningkatkan kualitas keislaman masyarakat di Aceh. Bentuk peran yang akan diteliti meliputi peran ulama sebagai pendakwah, pendidik, dan sebagai *agent of change* dalam menyikapi berbagai fenomena sosial keagamaan yang berkembang dalam masyarakat.
2. Fokus lain adalah berkenaan dengan strategi pembinaan masyarakat Islam yang dikembangkan oleh ulama *dayah* Darussa'adah. Perkembangan aliran sesat di Aceh diyakini ada hubungannya dengan pola pembinaan/ pengkaderan yang kurang efektif yang diterapkan di *dayah* khususnya di Darussa'adah sehingga aliran tersebut berkembang begitu cepat dalam masyarakat.
3. Selain itu, bentuk-bentuk respons yang diberikan ulama *dayah* Darussa'adah dalam menyikapi perkembangan aliran sesat yang berkembang dalam masyarakat Aceh akhir-akhir ini juga dijadikan fokus penting dalam penelitian. Hal ini didasarkan pada asumsi dasar bahwa respons yang tinggi untuk menanggulangi aliran sesat di Aceh erat hubungannya dengan strategi yang disiapkan. Bila responsnya tinggi tapi tidak diikuti oleh strategi penanggulangan yang memadai, maka dapat dipastikan bahwa respons yang diberikan itu dinilai kurang efektif.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Yayasan Pendidikan Islam (YPI) *Dayah* Darussa'adah. Mengingat jumlahnya yang banyak maka dipilih 4 (empat) *Dayah* Darussa'adah sebagai lokasi pengumpulan data menurut pertimbangan sejarah dan geografisnya. *Dayah-Dayah* yang dijadikan objek pengumpulan data, meliputi :

1. Darussa'adah Pusat yang terletak di Teupin Raya Kecamatan Glumpang Tiga Kabupaten Pidie. Penetapan lokasi ini sebagai sasaran penelitian karena posisi strategisnya sebagai Darussa'adah Pusat yang berperan mengkoordinir seluruh wilayah, cabang dan ranting Darussa'adah baik yang ada di Aceh maupun di luar.
2. Darussa'adah Cabang Cot Pu'uk Kecamatan Gandapura Kabupaten Bireuen. *Dayah* ini dinilai penting untuk dijadikan sasaran pengambilan data karena keberadaannya sebagai cabang tertua (cabang pertama) dalam sejarah perkembangan Darussa'adah.
3. Darussa'adah cabang Parade, Kecamatan Trienggadeng Kabupaten Pidie Jaya. *Dayah* ini dipilih sebagai representasi dari wilayah pesisir.
4. Darussa'adah cabang Gp. Teungoh Kecamatan Sawang Aceh Utara. *Dayah* ini ditetapkan untuk mewakili wilayah pedalaman.

D. Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Suharsimi Arikunto menyebutkan bahwa instrumen penelitian adalah alat yang dapat digunakan dalam rangka mengumpulkan data yang diperlukan. Penggunaan suatu instrument sangat ditentukan oleh teknik pengumpulan yang digunakan. Apabila pengumpulan data dilakukan dengan teknik test, maka soal test itu sendiri yang dijadikan sebagai instrumennya. Begitu juga bila pengumpulan data dilakukan melalui teknik angket, maka instrumennya adalah kuesioner. Demikian juga halnya ketika proses pengumpulan data dilakukan dengan teknik interview, maka instrumennya adalah pedoman wawancara dan interviewer itu sendiri.²⁴

Sehubungan itu, maka instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang secara aktif mengumpulkan berbagai data yang terkait dengan berpedoman kepada pedoman wawancara (*interview guide*). Selain itu instrumen bantu juga akan digunakan untuk membantu proses pengumpulan data seperti *tape recorder*, kamera, *note book*, ballpoint dan intrumen lain yang terkait.

Sedangkan proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik *interview*, khususnya melalui *indepth interview* dan observasi partisipasi terbatas. Wawancara mendalam akan dilakukan dengan para informan yang terdiri dari Pimpinan Pusat Darussa'adah sebanyak 1 (satu) orang, 3 orang Pimpinan Cabang Darussa'adah di lokasi yang telah ditetapkan dan 6 orang Dewan Guru baik di tingkat pusat maupun Cabang. Dengan demikian, para informan yang akan diwawancarai berjumlah 10 orang.

Selain wawancara, pengumpulan data juga dilakukan melalui teknik *observasi* yang mencakup proses kegiatan belajar – mengajar, shalat berjamaah dan kegiatan-kegiatan praktis lain yang berhubungan dengan upaya pemberantasan pendangkalan akidah yang berkembang dalam masyarakat. Di samping wawancara dan observasi, proses pengumpulan data juga akan dilakukan melalui teknik *dokumentasi*, yaitu cara menyelidiki sejumlah dokumen yang berkaitan dengan data yang diperlukan, seperti keadaan guru dan santri, kurikulum yang dipakai dan jadwal belajar yang ditetapkan.

E. Analisis Data

Garna berpendapat bahwa analisis data merupakan upaya pengolahan terhadap data. Sebelum data dianalisis terlebih dahulu dilakukan pengolahan dan pengelompokan sehingga memudahkannya untuk dianalisis. Kegiatan analisis data meliputi editing, koding dan tabulasi. Menurutnya, analisis data merupakan bagian yang sangat penting dalam metode ilmiah, karena dengan analisis data tersebut dapat diberi arti, dan makna yang berguna dalam memecahkan

²⁴ Suharsimi Arikunto., 2006, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta, hlm. 149.

masalah penelitian.²⁵ Karena itu, dalam rangka melakukan analisis data, maka akan dilakukan beberapa langkah sebagaimana direkomendasikan oleh Garna di atas, yang meliputi teknis dan langkah analisis data berikut :

1. Editing, yaitu melakukan pengolahan data dengan cara mengedit data dalam rangka memastikan data itu sudah lengkap/ sempurna atau belum.
2. Pengkodean, yaitu pemberian kode-kode tertentu bagi setiap data sehingga memberikan kemudahan dalam melakukan pengelompokan data.
3. Tabulasi, yaitu mengelompokkan data sesuai kelompok masing-masing, seperti data wawancara dengan informan dan responden utama (*key informan*).

F. Keabsahan Data.

Kevalidan sebuah penelitian sangat ditentukan oleh kebenaran data. Sebuah data dianggap benar (valid) bila didapat dari sumber yang benar pula. Karena data yang dikumpulkan dalam penelitian ini lebih banyak diperoleh dari informan dan hasil pengamatan peneliti, maka informasi yang diperoleh dari sumber data akan dilakukan *cross chek* tentang derajat kepercayaan yang diberikan informan. Untuk menemukan kevalidan data, maka semua data yang sudah dikumpulkan dipilah sesuai dengan pengelompokannya, baik konsep maupun kriterianya dan selanjutnya dilakukan pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan teknik Triangulasi. Denzin (dalam Moleong) menyebutkan triangulasi merupakan pemeriksaan keabsahan data yang dapat dilakukan melalui berbagai sumber, metode, penyidik dan teori.²⁶ Namun untuk pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan triangulasi sumber dengan cara membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi baik yang diperoleh melalui wawancara maupun observasi.

G. Desain Penelitian

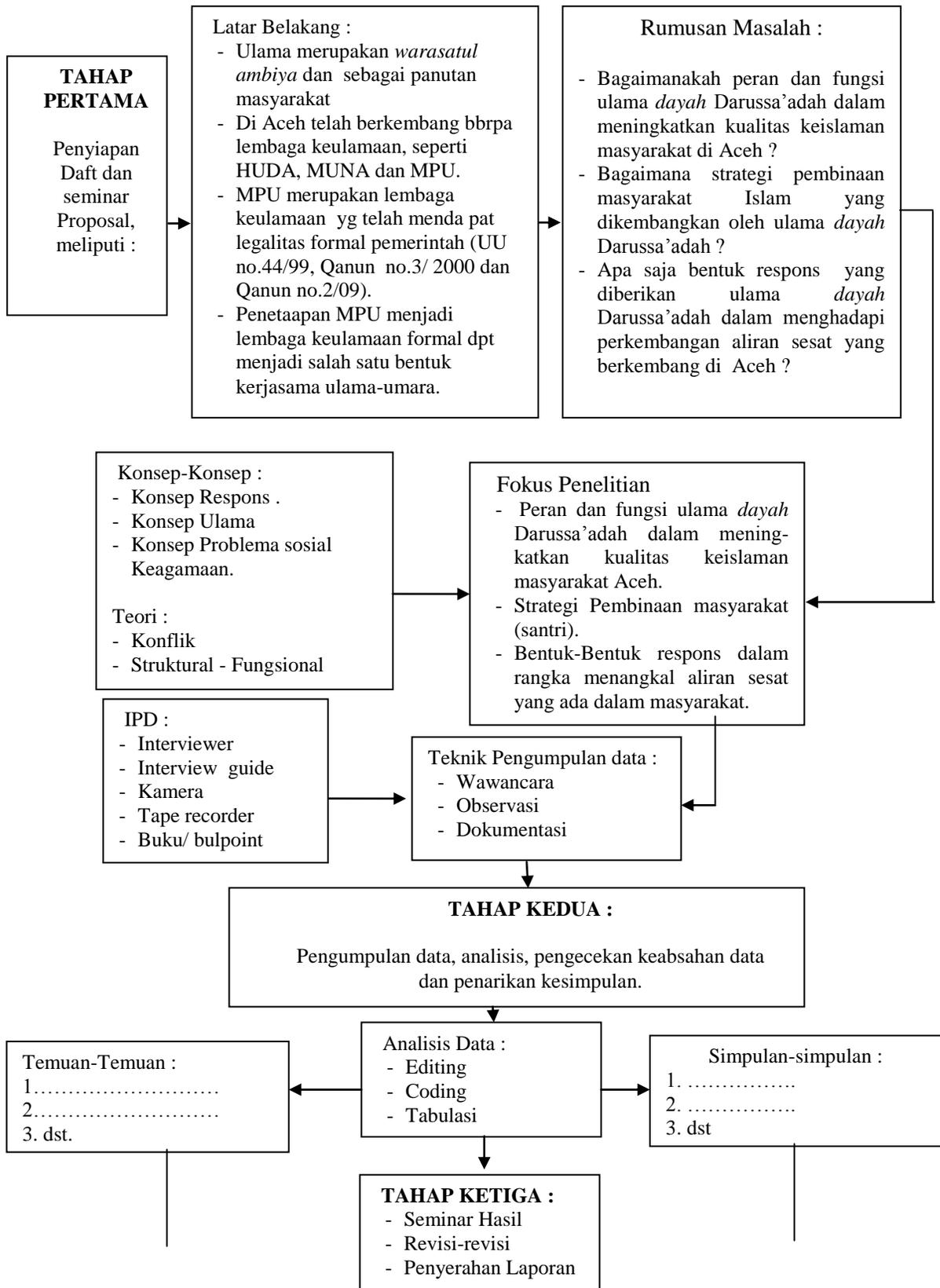
Desain Penelitian merupakan penjelasan operasional tentang implementasi pendekatan, teknik, tahapan dan langkah-langkah yang digunakan dalam rangka menemukan jawaban atas permasalahan penelitian. Secara garis besar dapat diuraikan beberapa tahapan penelitian, antara lain *Pertama*, Tahap Persiapan yang diawali dengan langkah penyiapan draf/ rancangan penelitian dalam bentuk proposal dan presentasi (seminar) proposal. *Kedua*, Tahap Pelaksanaan yang diawali dengan langkah pengumpulan data lapangan, analisis data, pemeriksaan keabsahan data dan penarikan

²⁵ Judistira K.Garna, 2009, *Dasar dan Proses Penelitian Sosial*, Primaco Akademika dan Judistira Garna Foundation, Bandung, hlm. 114.

²⁶ Lexy J Moleong, 1997, *Metode Penelitian Kualitatif*, cet.VIII, Remaja Rosda Karya, Bandung, hlm. 178.

kesimpulan. *Ketiga*, Tahap penyelesaian akhir yang meliputi seminar hasil penelitian, perbaikan-perbaikan dan penyerahan hasil penelitian ke Lembaga Penelitian IAIN Ar-Raniry.

Secara lebih rinci langkah-langkah tersebut dapat diuraikan dalam tabel berikut :





BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

A. Faktor Muncul dan berkembangnya Aliran Sesat di Aceh.

Berbagai aliran yang mengatasnamakan agama (Islam) dapat saja muncul dalam masyarakat apapun, kapanpun dan dimanapun. Begitu pula halnya dengan masyarakat Aceh yang dikejutkan oleh berkembangnya aliran *Millata Abraham* beberapa waktu yang lalu. Sepanjang penelusuran yang dilakukan hampir boleh dikatakan bahwa *Millata Abraham* merupakan sebuah nama yang diciptakan untuk mengaburkan pemahaman masyarakat Aceh terhadap syariat Islam, terutama mengaburkan makna dan pemahaman terhadap al-Qur'an. Upaya dan misi ini agaknya masih terus berkembang dalam masyarakat Aceh melalui labeling nama yang beraneka ragam.

Berpijak dari studi dan observasi yang masih sedikit terbatas terhadap gerakan aliran *Millata Abraham* ini, dapat dikemukakan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan muncul dan berkembangnya aliran sesat di Aceh, antara lain :

1. Faktor Eksternal

- a. Adanya unsur politik keagamaan yang diupayakan orang-orang tertentu yang tidak senang dengan pemberlakuan syariat Islam di Aceh. Kondisi ini juga telah disinyalir di dalam Al-Qur'an Surat al-Baqarah ayat 120, berbunyi :

ولن ترضي عنك اليهود ولا الناصري حتي تتبع ملتھما

Artinya: Orang yahudi dan Nasrani tidak senang kepada umat Islam sebelum umat Islam mengikuti *millah* (agama) mereka.

Fenomena ini diyakini sebagai kelompok yang secara bersahaja ingin menciptakan ketidakharmonisan dan ketidaknyamanan di Aceh sehingga pelaksanaan syariat Islam tidak dapat berjalan dengan mulus. Disebut bersahaja (sistematis) dikarenakan orang-orang yang tampil dan diduga sebagai penyebar *Millata Abraham* itu masih terindikasi sebagai muslim. Kondisi ini pantas diduga sebagai rencana sistematis untuk melemahkan Islam dari dalam. Dugaan ini didukung oleh fakta sejarah, dimana Snouck Horgroye pernah mempraktekkan politik kolonial dengan melakukan upaya melemahkan umat Islam Aceh dari dalam melalui upaya memberikan pemahaman-pemahaman keliru tentang Islam.

- b. Adanya unsur sosio-politik tertentu dengan target utama memecahbelahkan keutuhan masyarakat Aceh dengan memanfaatkan agama. Perbedaan pandangan agama yang dikembangkan oleh berbagai aliran sesat telah mendorong sebagian masyarakat Aceh mencurigai sebagaimana yang lain. Saling curiga-mencurigai ini memungkinkan terjadinya konflik sosial atas nama agama. Kondisi ini juga pernah terjadi dalam masyarakat Aceh seperti perseteruan antara Hamzah Fanshury dengan Nuruddin Ar-Raniry yang mengakibatkan konflik agama dalam Kerajaan Aceh Darussalam.

Beranjak dari dari dua fenomena di atas agaknya dapat dikemukakan bahwa perkembangan dan penyebaran aliran sesat dalam masyarakat Islam, khususnya di Aceh, akhir-akhir ini diduga ada hubungannya dengan gerakan Ghazwu al-Fikri yang dicanangkan oleh kelompok orang-orang yang tidak suka dengan Islam. Bahkan patut diyakini pula bahwa Ghazwu al-Fikri merupakan Grand Scenario bagi melemahkan Islam dari dalam. Berbagai upaya memutar balikkan fakta tentang Islam tidak saja dilakukan oleh orang-orang non-Muslim, akan tetapi juga mulai dilakukan oleh orang-orang yang mengaku sebagai muslim sejati.

2. Faktor Internal

Perkembangan aliran sesat di Aceh tidak saja disebabkan adanya kepentingan dari luar, akan tetapi juga dipengaruhi oleh faktor dari dalam, antara lain :

- a. Lemahnya Pengawasan terhadap pelaksanaan Syariat Islam oleh pemerintah.

Di satu sisi, Pemerintah Aceh melalui Dinas Syariat Islam telah banyak melakukan upaya sosialisasi penyelenggaraan syariat Islam di kalangan masyarakat yang dilakukan melalui safari ramadhan dan pembinaan anak-anak remaja di sekolah-sekolah. Kegiatan ini semakin gencar dilakukan setelah issue aliran sesat mulai berkembang dalam masyarakat. Aspek sosialisasi dan pembinaan generasi muda di sekolah-sekolah merupakan tindakan reaktif-temporar yang dilakukan untuk menjawab problema yang sedang terjadi. Namun di sisi lain pengawasan terhadap adanya elemen penyusup yang telah menimbulkan instabilitas sosial agaknya masih kurang maksimal.

- b. Lemahnya tingkat pemahaman masyarakat terhadap Islam.

Secara sosiologis kuantitatif keberadaan masyarakat Aceh sebagai masyarakat Islam sudah tidak diragukan lagi, namun secara kualitatif tingkat pemahaman dan pengamalan ajaran agama agaknya masih perlu benahi oleh semua elemen terkait, seperti Dinas syariat Islam, Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU), Himpunan Ulama Dayah (HUDA) dan organisasi keislaman lain yang berada di Aceh. Secara umum masyarakat Aceh masih banyak yang memahami syariat Islam di sekitar ranah ibadah saja, sedangkan pemahaman

terhadap syariat Islam secara komprehensif masih sangat dangkal. Pemahaman di sekitar persoalan ibadahpun masih dipahami secara terkotak-kotak sehingga sering terjadi perselisihan dan bahkan saling mengkafirkan hanya dalam persoalan-persoalan *furu'iyah*. Di samping itu, sosok *teungku* sering menjadi idola masyarakat. Meskipun hal ini dipandang baik, namun bila dilakukan secara berlebihan sehingga *teungku* sering dijadikan kiblat dalam melakukan praktek ibadah, maka akan menimbulkan dampak negatif bagi pengembangan pengetahuan masyarakat.

- c. Minimnya peran ulama dayah dalam merespons fenomena keagamaan.

Ulama dayah pada umumnya mengembangkan pengetahuan keislaman di lingkungan dayah yang dipimpinnya. Seluruh kemampuan yang dimilikinya dicurahkan untuk kepentingan pengajian dan pembinaan kader ulama. Kondisi ini mendorong Ulama dayah, khususnya Darussa'adah, kurang peka terhadap perkembangan sosio-religious yang berkembang dalam masyarakat. Kekurangan ini berdampak pada kurangnya respons dan minimnya kontribusi pemikiran yang mereka berikan sehingga terkesan tidak mampu memberikan jawaban dan solusi terhadap issue-issue kontemporer berkaitan dengan berbagai persoalan keummatan seperti perkembangan aliran sesat. Dari beberapa wawancara yang dilakukan, umumnya para pimpinan Darussa'adah cenderung mengembalikan persoalan tersebut kepada MPU atau Dinas Syariat Islam sebagai pihak yang paling berkompeten untuk menyelesaikannya.

B. Sejarah Singkat Yayasan Pendidikan Islam Darussa'adah

Keberadaan Dayah Darussa'adah dipandang sudah cukup lama berkiprah dalam masyarakat Aceh. Menurut sejarahnya, dayah Darussa'adah kini telah berusia 45 tahun, yaitu suatu usia yang bisa disebut sudah cukup dewasa dan berpengalaman dalam mengembangkan pendidikan dan dakwah Islamiyah di tengah-tengah masyarakat. Kiprah Dayah Darussa'adah selalu sebagai salah satu dayah *Salafiah* di Aceh selalu dihubungkan dengan sosok pendirinya, yaitu Tgk H Muhammad Ali Irsyad. Di daerah kelahirannya ia dikenal dengan panggilan Abu Lampoh Pala, namun di beberapa daerah lain ia juga sering disebut dengan nama Abu Teupin Raya.

Tgk H Muhammad Ali Irsyad dilahirkan pada tahun 1915 di Teupin Raya Kecamatan Glumpang Tiga Kabupaten Pidie. Ia merupakan anak ke-2 dari 4 bersaudara. Orang tuanya Tgk Irsyad merupakan seorang ulama dan Qadhi pada masa pemerintahan *Ulee Balang* di Aceh.²⁷ Karena itu tidak mengherankan kalau semangat untuk mempelajari ilmu pengetahuan telah tertanam sejak kecil. Di samping belajar Islam bersama orang tuanya, ia juga menempuh pendidikan formal di salah satu sekolah Belanda (HIS) pada tahun 1923 dan melanjutkan ke sekolah MULO di Sigli selama 3

²⁷ Juhari Hasan, dalam Azyumardi Azra, 2004, *Insiklopedi Pemikiran Ulama Aceh*, Ar-Raniry Press, hlm.295.

tahun. Namun ketertarikannya terhadap pendidikan Islam telah mendorong dirinya untuk memperdalam pengetahuan keislaman pada seorang ulama kharismatik yaitu Tgk Abdul Madjid bin Abdul Rahman di desa Uteun Bayu, Ulee Glee, Pidie. Bersama gurunya ia terus mendalami ilmu keislaman seperti ilmu Tauhid, Fiqh, Tafsir, Hadits, Tasawuf, mantiq dan ilmu bahasa.

Pada tahun 1948 Tgk Muhammad Ali Irsyad meninggalkan dayah Uteun Bayu menuju dayah Darul Ulum, sebuah dayah modern yang didirikan oleh Tgk H Usman Maqam di desa Geurugok Kecamatan Gandapura Kabupaten Aceh Utara (sekarang Kabupaten Bireun), khususnya untuk memperdalam ilmu Falaq. Selanjutnya tahun 1961 ia berangkat ke Jakarta untuk mempersiapkan diri menuju Cairo – Mesir. Tahun 1962 ia diterima menjadi mahasiswa di Fakultas Syariah Universitas Al-Azhar dengan mengambil konsentrasi ilmu Falaq. Keahliannya dalam ilmu Falaq tampak sangat menonjol sehingga ia sering panggilan dengan sebutan *Al-Falaqiy*.

Segara setelah kembali ke kampung halamannya dari Cairo, tepatnya pada tahun 1967 ia mendirikan sebuah dayah *salafiyah* yang diberi nama *Darussa'adah*. secara harfiah, kata Darussa'adah diambil dari bahasa Arab yang terdiri dari dua kata, yaitu *darun* yang berarti negeri dan *sa'adatun* yang bermakna bahagia. Jadi Darussa'adah mengandung arti negeri yang bahagia. Nama ini dihubungkan dengan situasi politik yang kurang menguntungkan selama ini, dimana gerakan Darul Islam/ Tentara Islam Indonesia (DI/ TII) – yang ia sendiri pernah bergabung bersama Tgk Muhammad Daud Beureu'eh – dipandang belum mampu memberikan kesejahteraan bagi masyarakat Aceh. Karena itu pemberian nama Darussa'adah bagi dayah yang baru didirikannya paling tidak menggantungkan harapan besar bagi upaya membangun kesejahteraan (*sa'adah*) bagi masyarakat Aceh.

Sebagai lembaga pendidikan Islam, Dayah Darussa'adah memiliki visi dan misi tersendiri dalam rangka mengembangkan pendidikan dan dakwahnya kepada masyarakat, yaitu sebagai berikut :

Visi :

Menyiapkan santri yang berkualitas, bertakwa dan berakhlakul karimah.

Misi :

- a. Membentuk generasi yang bertakwa dan berpengetahuan serta bertanggung jawab dalam melaksanakan kewajiban.
- b. Mendidik ruhani dan jasmani masyarakat dengan didikan Islam sehingga menjadi *khalifah* (pemimpin) yang penuh dengan keimanan dan kejujuran.
- c. Menghimbau (mendakwahkan) masyarakat untuk beristiqamah dan tetap yakin beramal sesuai dengan petunjuk Allah dan Rasul-Nya.

- d. Memupuk semangat keberanian dan ketegasan dalam menegakkan kebenaran dan membasmi kebatilan.
- e. Meningkatkan kualitas masyarakat dalam rangka mencapai kedudukan pada tingkat *Ufuku al-A'la* atau insan kamil.²⁸

Bertitik tolak dari visi dan misi yang ada, Darussa'adah terus melebarkan sayapnya ke beberapa penjuru Aceh. Sambutan positif dari masyarakat tempatan membuat Darussa'adah semakin dikenal dalam masyarakat. Karena itu pada tanggal 1 Januari 1968 Tgk H Muhammad Ali Irsyad berhasil membuka Cabang Darussa'adah pertama di desa Cot Puuk Kecamatan Gandapura Kabupaten Aceh Utara (sekarang Kabupaten Bireuen). Keberadaan Darussa'adah semakin kokoh dengan keluarnya Akte Notaris pada tanggal 5 Nopember 1968 bertepatan dengan tanggal 15 Sya'ban 1388 H di Medan Sumatera Utara. Sejak saat itu Darussa'adah telah menjadi yayasan Pendidikan Islam Darussa'adah yang berkedudukan di Teupin Raya Pidie. Sejak itu kemasyhuran Dayah Darussa'adah semakin meluas ke beberapa daerah lain, seperti Aceh Utara dan Aceh Timur sehingga tidak sedikit para remaja dan anak muda yang menuntut ilmu agama ke dayah tersebut.

Pendirian dayah Darussa'adah dilandasi oleh cita-cita Al-Qur'an dan hadits dengan berpegang pada i'tiqad *ahlussunnah wal-jamaah* dengan prinsip *Mura'atu al-dhamir*, yaitu suatu prinsip mempersatukan umat islam dalam satu ikatan yang kuat yang terbebas dari ikatan primordialisme. Dalam kaitannya dengan aliran pemikiran, Darussa'adah menganut paham *ahlussunnah wal-jamaah* dengan berpegang pada mazhab Syafi'ie, namun sangat toleran dan menghargai/ menghormati penganut mazhab lain, asalkan masih berada dalam koridor *Mazahibu al-Arba'ah al-masyhurah* (empat Mazhab yang terpopuler).

Perkembangan Darussa'adah semakin mengalami peningkatan yang signifikan khususnya dalam upaya mengembangkan pendidikan dan dakwah. Dalam Profil Darussa'adah yang dikeluarkan tahun 2003 disebutkan bahwa jumlah Darussa'adah baik Cabang maupun Asjadi (ranting) telah mencapai 97 buah, salah satunya di Subang Jawa Barat.²⁹ Banyaknya cabang dan ranting Darussa'adah yang banggunya menunjukkan bahwa adanya semangat yang tinggi di kalangan ulama dayah Darussa'adah dalam mengembangkan pendidikan dan dakwah.

Di samping mengembangkan kurikulum dayah *salafiyah*, Darussa'adah juga mengembangkan kurikulum modern di Dayah tersebut. Salah satu cara mengadopsi pendidikan modern bagi para santri adalah membuka sekolah umum di lingkungan Dayah, yaitu dibukanya Sekolah Menengah Pertama (SMP) Darussa'adah pada tahun 1984 dan Sekolah Menengah Umu Tingkat Atas (SMA) Darussa'adah pada tahun 1986. Kedua sekolah tersebut berlokasi di kampus

²⁸ Diolah dari hasil studi dokumentasi yayasan Pendidikan Islam Darussa'adah.

²⁹ Armia Ali, 2003, *Profil Dayah Darussa'adah*, Yayasan Pendidikan Islam Darussa'adah, Teupin Raya, Pidie, hlm.1

dayah darussa'adah Pusat di Teupin Raya Pidie. Semua fasilitas yang ada dipergunakan baik untuk kepentingan sekolah maupun kepentingan dayah secara bersama-sama. Salah satu pertimbangan dibukanya SMP dan SMA di Dayah Darussa'adah adalah dalam rangka menjawab fenomena *dualisme* pendidikan yang berkembang dalam masyarakat kita, khususnya penyebutan ilmu agama dan ilmu umum.

Keterbukaan Darussa'adah terhadap pendidikan formal seperti SMP/ SMA menunjukkan pola pemikiran yang dianut oleh ulama Dayah Darussa'adah adalah sangat moderat. karena itu dayah ini dapat diterima baik dalam masyarakat maupun di instansi pemerintahan.

Secara historis, Dayah Darussa'adah hingga saat ini telah dipimpin oleh 4 orang ulama, yaitu sebagai berikut :

Tgk H Muhammad Ali Irsyad (pendiri) tahun 1967 – 2002.



Tgk H Armia M. Ali, LML, tahun 2002 – 2006.



Tgk H Jamaluddin Abdullah, tahun 2006 – 2011, dan



Tgk H Muhammad M. Ali, tahun 2011 – sekarang.

C. Peran dan Fungsi Dayah Darussa'adah Dalam Meningkatkan Kualitas Keislaman

Keberadaan dayah Darussa'adah sedikit berbeda dengan dayah-dayah lain di Aceh. Sebagai lembaga pendidikan, Darussa'adah telah mengembangkan pendidikan non-formal dan pendidikan formal. Secara nonformal Darussa'adah berperan mendidik calon ulama yang akan membimbing dan mendidik masyarakat agar berilmu pengetahuan, beramal dengan ilmu yang telah dimilikinya dan berakhlak mulia. Pertumbuhan lembaga pendidikan dayah semakin mengalami perkembangan yang cukup signifikan dalam masyarakat Aceh akhir-akhir ini. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya bermunculan dayah-dayah, baik tradisional maupun modern, di berbagai daerah. Secara sosiologis, kondisi masyarakat Aceh yang dominan masyarakat Islam merupakan peluang positif bagi tumbuh dan berkembangnya lembaga-lembaga pendidikan dayah sehingga diharapkan dayah mampu mengeluarkan masyarakat Aceh dari berbagai keterpurukan, seperti keterpurukan ekonomi dan keterbelakangan pemikiran. Salah satu lembaga pendidikan dayah yang ikut mengalami perkembangan dalam masyarakat Aceh itu adalah Darussa'adah.

Di samping sebagai lembaga pendidikan nonformal, Darussa'adah juga mengembangkan pendidikan formal yaitu dengan membuka pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan

Sekolah Menengah Atas (SMA) di kompleks Yayasan tersebut. Pada dasarnya kebijakan ini ditempuh dalam rangka meningkatkan kemampuan pengetahuan santri secara luas. Pada awalnya kebijakan ini ditantang oleh sebagai ulama dayah lain di Aceh, meskipun saat ini sudah banyak dayah lain di Aceh yang mulai membuka pendidikan formal dalam rangka meningkatkan kualitas santri.

1. Peran Dayah Darussa'adah

Secara umum terdapat 2 (dua) jenis peran yang dimiliki oleh dayah Darussa'adah yaitu peran sebagai lembaga pendidikan, baik formal maupun nonformal dan lembaga dakwah.

a. Peran sebagai Lembaga Pendidikan

Pendidikan yang dikembangkan di lingkungan dayah darussa'adah meliputi pendidikan formal dan nonformal. Sebagai lembaga pendidikan formal, Darussa'adah telah membuka sekolah umum khususnya SMP dan SMA sejak tahun 1986 dan tahun 1987. Pembukaan sekolah tersebut bertujuan memadukan antara pengetahuan yang berbasis kurikulum nasional dengan pengetahuan yang berbasis kurikulum dayah. Sebagai lembaga pendidikan nonformal, Darussa'adah terus berupaya melakukan pencerahan dan peningkatan pemahaman keagamaan bagi masyarakat khususnya melalui proses pengkaderan ulama, baik melalui Pimpinan Pusat, Pimpinan Cabang, Ranting dan *Isyrafti*. Kurikulum yang digunakan untuk mempersiapkan kader-kader ulama potensial tetap merujuk pada kurikulum dayah *salafiyah*.

b. Peran sebagai Lembaga Dakwah

Di samping melakukan pengajian rutin Darussa'adah juga ikut mengemban misi dakwah dalam rangka meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap Islam. Secara umum dakwah yang dipahami kalangan Dayah Darussa'adah mengarah pada pengertian dakwah *lisaniyah*. Karena itu pola pengembangan dakwah yang dikembangkannya mengarah kepada peningkatan ketrampilan orasi atau kemampuan berceramah. Terkait dengan itu, maka setiap seminggu sekali dilakukan pelatihan berceramah atau disebut dengan *Muhadharah*.

Secara struktural, Darussa'adah memiliki peran besar dalam menggerakkan para ulamanya, mulai dari pimpinan pusat hingga pimpinan ranting (asjadi) agar secara serentak mengembangkan pendidikan dan dakwah dalam rangka memerangi kebodohan dan keterbelakangan. Adanya hubungan hirarkhis antara pimpinan pusat hingga ranting memudahkan koordinasi dalam melakukan kegiatan dan kebijakan. Adapun susunan struktur organisasi Darussa'adah dapat dikelompokkan dalam 5 (lima) tingkatan, yaitu Pimpinan Pusat (PP), Pimpinan Wilayah (PW),

Pimpinan Cabang (PC), Pimpinan *Asjadi* atau Ranting dan Pimpinan *Isyrafî* (berupa balai pengajian yang dibina oleh Darussa'adah.

Kejelasan struktur organisasi yang dimiliki Darussa'adah telah memudahkan mereka dalam melakukan konsolidasi dan koordinasi terutama dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang bergerak dalam bidang pendidikan dan dakwah Islam. Namun gerakan dakwah Darussa'adah masih memiliki keterbatasan, terutama kurang bersifat pro-aktif dalam menyerap berbagai perkembangan agama di kalangan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan sejumlah Gerakan pendidikan dan dakwah yang mereka lakukan lebih bersifat menoton yang dilakukan melalui pengajian-pengajian baik di dayah sendiri maupun pengajian rutin mingguan di masjid atau di *meunasah*. Materi ajar yang disampaikanpun berkisar masalah fiqh, seperti persoalan ibadah praktis, dan masalah *munakahad*.

D. Strategi Pembinaan Masyarakat.

Secara fungsional pembinaan masyarakat merupakan tugas yang diembankan kepada setiap komponen masyarakat sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Namun secara struktural, tugas dan tanggung jawab paling utama untuk melakukan upaya pembinaan masyarakat itu terpondak pada pemerintah. Meskipun demikian, pemerintah dipandang tidak mampu untuk melakukan program pembinaan masyarakat di semua sektor tanpa didukung oleh komponen lain yang memiliki pengaruh tertentu dalam masyarakat, seperti pembinaan sektor kebudayaan yang harus mendapat dukungan dari tokoh-tokoh adat/ budaya. Demikian pula halnya dengan pembinaan dalam bidang keagamaan yang sangat membutuhkan dukungan dari kaum agamawan (ulama).

Dayah Darussa'adah merupakan salah satu institusi keagamaan yang ikut ambil bagian dalam rangka melakukan pembinaan masyarakat khususnya dalam bidang agama. Penguatan aqidah dan membangun semangat beribadah di kalangan masyarakat merupakan bagian integral dari tugas dan fungsi Darussa'adah. Karena itu, fenomena pendangkalan aqidah yang oleh Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) menyebutnya dengan aliran sesat, seperti yang dikembangkan oleh gerakan *Millata Abraham* merupakan tantangan yang harus segera dijawab, tidak terkecuali oleh ulama dayah Darussa'adah.

Menurut penuturan Tgk H M Yusuf Ali (abon Cot Puuk), Pimpinan Darussa'adah Cabang Cot Puuk Gandapura bahwa aliran sesat merupakan aliran yang berbahaya dan perlu diwaspadai. Menurutnya, setiap gerakan yang membahayakan aqidah umat Islam baik yang dilakukan oleh orang-orang non-muslim maupun oleh orang Islam sendiri harus mendapat pengawalan yang ketat dari semua pihak, terutama pemerintah karena mereka memiliki kemampuan untuk mencegahnya, seperti adanya personil dan adanya anggaran untuk itu. Sementara para ulama – pimpinan dayah –

mereka hanya bisa melakukan pencegahan dengan cara menyebarkan informasi tentang ajaran sesat kepada masyarakat sambil memperkuat basic keimanan melalui pengajian dan ceramah-ceramah. Ia mengakui bahwa sejauh yang ia ketahui belum ada gejala-gejala tentang perkembangan aliran sesat yang masuk ke wilayahnya (Kecamatan Gandapura), apalagi masuk ke lingkungan dayah yang dipimpinnya, namun ia juga menyadari bahwa tidak berarti kita harus lalai/ lengah untuk menyikapi fenomena tersebut. Menurutnya, apabila gerakan sesat tersebut masuk dalam suatu masyarakat maka dengan mudah bias diketahui, terutama dengan memperhatikan adanya perubahan perilaku keagamaan masyarakat itu sendiri, seperti berperilaku aneh dan membuat pernyataan-pernyataan yang berlawanan dengan azas-azas keislaman.³⁰

Pernyataan hampir senada juga terungkap ketika dilakukan *in-depth interview* dengan Tgk H Bukhari, pimpinan Darussa'adah cabang Gampong Teungoh Kecamatan Sawang Aceh Utara. Ia mengakui bahwa perkembangan aliran *Millata Abraham* di Aceh Utara khususnya bukan lagi sebatas fenomena, akan tetapi merupakan sebuah kenyataan yang harus disikapi serius oleh semua pihak, termasuk semua ulama dayah. Sebab, bila kondisi ini dibiarkan maka akan terjadi proses pemurtadan yang bersifat menyeluruh dalam masyarakat Aceh dan ini dapat menjadi langkan awal bagi kehancuran Islam di Aceh.³¹ Tgk Nurmawati Ibrahim menambahkan bahwa aliran *Millata Abraham* dengan mudah bisa masuk dan berkembang dalam masyarakat manapun yang tidak memiliki ilmu pengetahuan Islam yang memadai, khususnya bagi mereka yang memiliki keimanan yang pas-pasan dan tidak berpendidikan, baik did ayah maupun di sekolah-sekolah formal. Karena itu menurutnya, penguatan pemahaman keislaman menjadi penting dilakukan, terutama di dayah-dayah atau sekolah-sekolah agama (MIN, MTs atau MAN)³².

Tgk H Said Abdullah menyebutkan bahwa aliran sesat yang berkembang di Aceh bukanlah hal baru. Semenjak Rasulullah masih hidup orang-orang sesat dan mengembangkan pemikiran sesatnya sudah mulai ada. Kondisi ini merupakan tantangan tersendiri bagi para Nabi dan shahabat-shahabatnya. Kondisi ini juga akan terus dialami dan berkembang kapan dan dimana saja sebelum dunia ini kiamat. Sebagai *Teungku* (ulama) kita tidak boleh lengah apalagi lari dari kenyataan tersebut, akan tetapi sebaliknya, kita semakin ditantang untuk selalu berjihad menegakkan yang benar dan melenyapkan yang batil. Secara pribadi saya (Tgk H Said Abdullah) telah berupaya melakukan apa yang dapat saya kerjakan untuk melawan setiap gerakan aliran sesat yang ada dalam masyarakat, khususnya melalui wajah pengajian, baik di lingkungan dayah maupun dalam

³⁰ Hasil wawancara dengan Tgk H M Yusuf Ali, Pimpinan Dayah Darussa'adah Cabang Cot Puuk, Gandapura Kabupaten Bireun, tanggal 23 Agustus 2012.

³¹ Hasil Wawancara dengan Tgk H Bukhari, Pimpinan Darussa'adah cabang Gampong Teungoh Kecamatan Sawang Aceh Utara, 25 Agustus 2012.

³² Hasil wawancara dengan Tgk Nurmawati Ibrahim, salah seorang Guru pada Dayah Darussa'adah Cabang Cot Puuk Gandapura, Bireuen, tgl.24 Agustus 2012.

masyarakat, seperti pengajian-pengajian khusus bagi ibu-ibu atau bapak-bapak. Di samping itu juga dilakukan pengawalan terhadap ajaran Islam melalui kegiatan ceramah agama, seperti ceramah nuzul Qur'an, Isra' Mi'raj, dan Hari-Hari Besar Islam lainnya.³³

Dari beberapa data yang didapat melalui proses *in-depth interview* dengan sejumlah Pimpinan dan dewan guru di lingkungan Dayah darussa'adah dapat dipahami bahwa adanya keinginan para ulama Dayah Darussa'adah untuk memberantas gerakan aliran sesat dalam masyarakat, namun mereka belum menemukan suatu format atau cara yang efektif dan strategis untuk melakukan penanggulangan berbagai persoalan keummatan. Bahkan para pimpinan dayah cenderung mengembalikan persoalan ini ke Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) setempat.

Meskipun demikian, Darussa'adah juga telah memberikan respons dalam rangka mempersempit gerak berkembangnya aliran sesat, meskipun belum maksimal, terutama aliran *Millata Abraham* dalam masyarakat Aceh, antara lain :

1. Memperluas Kegiatan Pengajian. Kegiatan ini merupakan rutinitas yang dilakukan di dayah Darussa'adah dari waktu ke waktu, namun menurut pengakuan beberapa tokoh tokoh Darussa'adah bahwa sebagai wujud perhatian dan partisipasi ulama Darussa'adah dalam memberantas aliran sesat dilakukan dengan cara memperluas kegiatan pengajian yang dilakukan tidak saja di lingkungan dayah akan tetapi di kalangan masyarakat dengan memanfaatkan *mushalla, meunasah* atau masjid sebagai sarana untuk melakukan kegiatan.
2. Memperbanyak kegiatan ceramah agama baik di masjid, meunasah atau di tempat terbuka lainnya, termasuk khutbah jumat, khutbah hari raya. Namun kegiatan ini dipandang kurang efektif dalam rangka memberantas aliran sesat karena lebih bersifat monolog.

E. Bentuk-Bentuk Respons Ulama Dayah Darussa'adah Dalam Menangkal Aliran Sesat

Dalam perspektif Dakwah dijumpai beberapa bentuk respons dalam menyikapi persoalan-persoalan yang ada dalam masyarakat. Bentuk respons tersebut merujuk pada sebuah Hadits Rasulullah SAW yang menyatakan ada 3 (tiga) bentuk klasifikasi respons dalam menyikapi berbagai permasalahan yang ada dalam masyarakat, yaitu (1) respons dengan kekuatan/ kekuasaan (*biyadihi*), (2) respons dengan ucapan (*Lisan*) dan respons dengan *Qulub* yaitu sikap menolak suatu kejahatan tapi tidak secara terang-terangan.

Berdasarkan Hadits yang telah disebutkan di atas dan hasil *in-depth interview* yang dilakukan dengan sejumlah pimpinan dayah darussa'adah, dapat dipahami bahwa Ulama Dayah Darussa'adah cenderung memberikan respons terhadap persoalan keummatan, khususnya aliran sesat

³³ Hasil wawancara dengan Tgk H Said Abdullah, Pimpinan Darussa'adah cabang Peurade, Tringgadeng, Pidie Jaya, tanggal 11 Agustus 2012.

yang berkembang di Aceh, dalam bentuk *lisaniyah*, yaitu suatu bentuk respons dengan mengandalkan oral, seperti pengajian dan ceramah-ceramah agama.

Menghadapi perkembangan arus informasi, modernisasi dan globalisasi saat ini, agaknya respons dalam bentuk oral (*lisaniyah*) dipandang agak kurang efektif apalagi untuk memberikan solusi terhadap persoalan-persoalan keummatan dalam konteks kekinian. Untuk itu diperlukan orang-orang yang jeli dalam memahami berbagai persoalan yang ada.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan.

Dalam masyarakat Aceh dikenal beberapa kelompok ulama yang tergabung dalam sejumlah organisasi keulamaan seperti ulama NU (Nahdhatul Ulama), ulama Muhammadiyah, ulama Al-Washliyah, ulama *Dayah* dan lain-lain. Namun secara sosiologis, terdapat dua kelompok ulama yang berkembang dalam masyarakat Aceh, yaitu ulama *dayah* dan ulama non-*dayah*. Ulama *dayah* sering dimaknai dengan sekelompok ilmuan/ cendikiawan yang berlatarbelakang pendidikan *dayah*, sedangkan ulama non-*dayah* diartikan dengan sekelompok ilmuan/ cendikiawan yang berlatarbelakang pendidikan formal atau alumni *dayah* yang telah menempuh pendidikan formal di Perguruan Tinggi. Ulama ini dikenal dengan sebutan ulama modern dengan pola pikir yang lebih moderat. Kiprah ulama ini mulai dikenal setelah Indonesia merdeka. Mereka juga banyak yang mengabdikan ilmunya di lembaga-lembaga pendidikan formal, seperti di Perguruan Tinggi Islam dan lembaga-lembaga Pemerintahan.

Ulama *dayah* merupakan kelompok ulama yang telah lama dikenal dan menyatu dengan masyarakat Aceh karena kiprahnya yang besar sejak zaman kesultanan Aceh. Kiprah mereka semakin dikenal melalui lembaga *dayah* dengan karya-karya monumental yang memiliki reputasi internasional. Ulama *dayah* memiliki jumlah yang tidak sedikit, mereka tersebar di seluruh wilayah Aceh, baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan dan dikenal sangat dekat dengan masyarakat menengah ke bawah. Di antara ulama *dayah* yang tersebar hampir di seluruh Aceh adalah ulama *dayah* Darussa'adah, yaitu ulama yang tergabung di bawah Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Darussa'adah yang berkedudukan di Teupin Raya Kabupaten Pidie. Dibanding dengan beberapa *dayah* lain yang ada di Aceh, Darussa'adah dipandang sebagai *dayah* yang memiliki cabang dan ranting paling banyak yang beredar di seluruh Aceh, terutama di wilayah pesisir utara dan timur Aceh. Data ini memberikan gambaran bahwa selama ini para ulama *dayah* Darussa'adah telah banyak berkiprah dalam mengembangkan dakwah dan pendidikan Islam di Aceh, namun akhir-akhir ini gaung Darussa'adah dalam merespons berbagai persoalan sosial keagamaan di Aceh khususnya aliran sesat sepertinya kurang kelihatan.

Aliran sesat bisa berkembang dalam suatu masyarakat karena beberapa alasan antara lain adanya misi politik agama yang datang dari luar untuk melemahkan Islam, adanya unsur sosio-politik tertentu dengan target utama memecahbelahkan keutuhan masyarakat Aceh dengan memanfaatkan agama. Perbedaan pandangan agama yang dikembangkan oleh berbagai aliran sesat telah mendorong sebagian masyarakat Aceh mencurigai sebagian yang lain sehingga

memungkinkan terjadinya konflik sosial atas nama agama. Di sisi lain, secara internal, lemahnya pemahaman masyarakat terhadap agama yang anutnya, lemahnya pengawasan terhadap penyelenggaraan syariat islam juga menjadi faktor pemicu tumbuhnya aliran sesat dalam masyarakat.

Untuk menyikapi maraknya aliran sesat di Aceh ulama dayah Darussa'adah ikut memberikan respons meskipun dalam batas yang sangat minim. Respons yang diberikan Darussa'adah khususnya dalam menyikapi aliran sesat yang berkembang di Aceh lebih banyak berbentuk *lisaniyah*, yaitu suatu bentuk respons dengan mengandalkan oral, seperti pengajian dan ceramah-ceramah agama. Menghadapi perkembangan arus informasi, modernisasi dan globalisasi saat ini, agakanya respons dalam bentuk oral (*lisaniyah*) dipandang agak kurang efektif apalagi untuk memberikan solusi terhadap persoalan-persoalan keummatan dalam konteks kekinian. Untuk itu diperlukan orang-orang yang jeli dalam memahami berbagai persoalan yang ada.

B. Saran-Saran

1. Sebagai lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal dan lembaga dakwah sudah selayaknya Darussa'adah dengan sejumlah ulamanya dapat membentuk sebuah lembaga riset yang akan mendeteksi berbagai persoalan sosial keagamaan yang berkembang dalam masyarakat. Lembaga riset inilah yang akan melakukan pemetaan dan mengumpulkan data mengenai masalah-masalah sosial dan selanjutnya mampu menawarkan solusi alternatif terhadap berbagai fenomena yang berkembang.
2. Darussa'adah dipandang perlu membuka jaringan kerja (*net working*) baik sesama lembaga *dayah* maupun dengan lembaga pemerintahan sehingga melahirkan kerja sama antar lembaga yang efektif dan efisien.
3. Darussa'adah dipandang perlu meneruskan kebiasaan menulis yang pernah dipraktekkan oleh pendirinya Tgk H Muhammad Ali Irsyad semasa hidupnya. Berdakwah dengan cara oral (*Lisaniyah*) dipandang kurang efektif dalam rangka meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat. Meskipun cara ini tidak perlu ditinggalkan, namun kebiasaan berdakwah melalui tulisan dipandang sangat strategis untuk saat ini.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ali. Tgk. Armia. M, t.t., *Profile Darussa'adah*, (tidak dipublikasikan), Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Darussa'adah Pusat, Teupin Raya, Pidie.
- Amiruddin. M. Hasbi, 2008, *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh*, Yayasan Pena, Banda Aceh.
- An-Nadwi. Abu'l Hasan Ali, 1998, *Ma dza khatsira al 'alam bi inkhithath al-Muslimin*, terj.M.Ruslan Shiddieq, *Islam Membangun Peradaban Dunia*, Pustaka Jaya, Jakarta.
- Arikunto. Suharsimi, 2006, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Bachtiar. Wardi, 2006, *Sosiologi Klasik : Dari Comte Hingga Parsons*, Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Bungin. Burhan, 2001, *Metodologi Penelitian Kualitatif : Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Rajawali Press, Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2007, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Garna. Judistika.K, 1996, *Ilmu-Ilmu Sosial : Dasar – Konsep – Posisi*, Program Pascasarjana Univ.Padadjaran, Bandung.
- , 2009, *Dasar dan Proses Penelitian Sosial*, Primaco Akademika dan Judistira Garna Foundation, Bandung.
- Hendropospitu.D, 1983, *Sosiologi Agama*, Kanisius, Yogyakarta.
- Hsubky. Badruddin, 1995, *Dilema Ulama Dalam Perubahan Sosial*, Gema Insani Press, Jakarta.
- Kahmad. Dadang, 2000, *Sosiologi Agama*, Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Moleong. Lexy.J, 1997, *Metode Penelitian Kualitatif*, cet.VIII, Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Muhammad AR, 2010, *Akulturasi Nilai-Nilai Persaudaraan Islam Model Dayah Aceh*, Puslitbang Lektur Keagamaan, Kementerian Agama RI, Jakarta.
- Poloma. Margaret.M, 1987, *Sosiologi Kontemporer*, terj. Tim Yasogama, Rajawali Press, Jakarta.
- Rasyid. Abdul, 2003, *Kredibilitas Ulama Dalam Konteks Komunikasi Politik Menurut Perspektif Umara*, Tesis Magister (tidak dipublikasikan), PPs Unpad, Bandung.

6.	Pengumpulan Data Lapangan	Rp. 1.000.000,-
7.	Pengolahan dan Analisis Data	Rp. 1.000.000,-
8.	Penulisan draf Laporan	Rp. 1.000.000,-
9.	Seminar Hasil Penelitian	Rp. 500.000,-
10.	Trasportasi lokal (selama 6 minggu)	Rp. 2.000.000,-
11.	Akomodasi (selama 6 minggu)	Rp. 3.000.000,-
12.	Perbaikan Laporan Hasil Penelitian (seminar)	Rp. 1.000.000,-
12.	Penggandaan Laporan Hasil Penelitian	Rp. 1.000.000,-
Jumlah		Rp. 13.170.000,-
(tiga belas juta seratus tujuh puluh ribu rupiah).		

J. Penutup

Demikianlah Proposal ini diajukan kepada Lembaga Pusat Penelitian IAIN Ar-Raniry dengan harapan agar penelitian ini dapat dilaksanakan sebagaimana diharapkan.

Banda Aceh, 22 Januari 2012

Calon Peneliti

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ali. Tgk. Armia. M, t.t., *Profile Darussa'adah*, (tidak dipublikasikan), Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Darussa'adah Pusat, Teupin Raya, Pidie.
- Amiruddin. M. Hasbi, 2008, *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh*, Yayasan Pena, Banda Aceh.
- An-Nadwi. Abu'l Hasan Ali, 1998, *Ma dza khatsira al 'alam bi inkhithath al-Muslimin*, terj.M.Ruslan Shiddieq, *Islam Membangun Peradaban Dunia*, Pustaka Jaya, Jakarta.
- Arikunto. Suharsimi, 2006, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Bachtiar. Wardi, 2006, *Sosiologi Klasik : Dari Comte Hingga Parsons*, Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Bungin. Burhan, 2001, *Metodologi Penelitian Kualitatif : Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Rajawali Press, Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2007, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Garna. Judistika.K, 1996, *Ilmu-Ilmu Sosial : Dasar – Konsep – Posisi*, Program Pascasarjana Univ.Padjaran, Bandung.
- , 2009, *Dasar dan Proses Penelitian Sosial*, Primaco Akademika dan Judistira Garna Foundation, Bandung.
- Hendropspitu.D, 1983, *Sosiologi Agama*, Kanisius, Yogyakarta.
- Hsubky. Badruddin, 1995, *Dilema Ulama Dalam Perubahan Sosial*, Gema Insani Press, Jakarta.

- Kahmad. Dadang, 2000, *Sosiologi Agama*, Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Moleong. Lexy.J, 1997, *Metode Penelitian Kualitatif*, cet.VIII, Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Muhammad AR, 2010, *Akulturasi Nilai-Nilai Persaudaraan Islam Model Dayah Aceh*, Puslitbang Lektur Keagamaan, Kementerian Agama RI, Jakarta.
- Poloma. Margaret.M, 1987, *Sosiologi Kontemporer*, terj. Tim Yasogama, Rajawali Press, Jakarta.
- Rasyid. Abdul, 2003, *Kredibilitas Ulama Dalam Konteks Komunikasi Politik Menurut Perspektif Umara*, Tesis Magister (tidak dipublikasikan), PPs Unpad, Bandung.
- Ritzer. George, 2004, *Teori Sosiologi Modern*, Terj.Alimandan, Prenada Media, Jakarta.
- Sholahuddin. Agus, 2010, *Review Metodologi Penelitian : Hand Out Mata Kuliah Metodologi Penelitian* (tidak dipublikasikan), Program Doktor, PPs Unmer, Malang.
- Soerjono Soekanto, 1990, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Rajawali Press, Jakarta.
- Zamroni, 1992, *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*, Tiara Wacana, Yogyakarta.

